PROFIL CUCUK LAMPAH GONDO WAHONO DI KABUPATEN PEKALONGAN (Kajian Profesi)

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu (S1)
untuk mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh :

Nama	**: Feka Darmawati**
NIM	**: 2502405014**
Prodi	**: Pendidikan Seni Tari**
Jurusan	**: Pendidikan Sendratasik**

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FBS UNNES pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Januari 2011 [illegible]

Panitia Ujian Skripsi :

Ketua,

Dr. [illegible] Sn.
Dra. Malarsih, M.Sn
NIP.196106171988032001
[illegible]

Sekretaris,

Dra. Siluh Made [illegible]
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP. 196408041991021001
[illegible]

Penguji I

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum
NIP. 196107041988031003

Penguji/ Pembimbing I

Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn
NIP. 196601091998021001

Penguji/ Pembimbing II

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd
NIP. 196008171986012001

PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Feka Darmawati

NIM : 2502405014

Prodi : Pendidikan Seni Tari S1

Jurusan : Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **Profil Cucuk Lampah Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan (kajian profesi)** Yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri, yang saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan / ujian. Semua kutipan, baik langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber kepustakan, wahana elektronik, wawancara langsung, maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana yang lazim dalam penulisan karya ilmiah. Walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi skripsi tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidak beresan, saya bersedia menerima akibatnya. Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, Januari 2011
Yang Membuat Pernyataan

Feka Darmawati
NIM 2502405014

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Jangan terlalu mengharapkan apa yang diluar kemampuan kita, karena bukan mustahil kita akan menjadi frustasi kalo tidak berhasil memperolehnya (Syam).
2. Kesedihan dapat hilang dengan sendirinya, tetapi untuk memperoleh arti kebahagiaan harus memiliki seseorang untuk berbagi rasa (MarkTwain).

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta: Bapak Wihartono dan Ibu Sudarti yang mendidikku, mendoakanku, dan selalu memberikan motivasi kepadaku serta mencurahkan segala kasih sayangnya.
2. Adik-adikku (Wawan, Angga, Tinon) yang sangat kusayangi.
3. Briptu Putut Andhy Sanjaya yang telah mendukungku selama dalam proses skripsi.
4. Semua dosen Sendratasik yang telah memberiku ilmu pengetahuan.
5. Teman-teman Sendratasik angkatan 2005.
6. Almamaterku tercinta.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kahadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul: Profil Cucuk Lampah Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan (kajian profesi) dapat selesai.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar dari awal sampai akhir studi.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan arahan-arahan kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
4. Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd, Dosen Pembimbing II yang selalu setia memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sendratasik yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Gondo Wahono yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis saat melakukan penelitian.
8. Seniman dan Seniwati Kabupaten Pekalongan yang telah memberikan banyak masukan dan nasehat kepada penulis.
9. Bapak Wihartono dan Ibu Sudarti tercinta yang telah memberikan doa, dorongan dan kasih sayangnya kepada penulis.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

10. Adik-adikku (Wawan, Angga, Tinon) tersayang atas do'a dan waktunya dalam menemani penulis.
11. Teman-teman KKN dan PPL yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
12. Seluruh teman-teman sendratasik angkatan 2005.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis tulis jauh dari sempurna, penulis menerima semua saran dan kritik yang membangun, semoga skripsi yang penulis tulis dapat berguna bagi kita semua. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang terlibat, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala yang setimpal dari Allah S.W.T. Amien.

Semarang, Januari 2011

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Feka Darmawati. 2010. *Profil Cucuk Lampah Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan (kajian Profesi)*. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Profil *cucuk lampah* merupakan gambaran kehidupan dari seorang Gondo Wahono mulai dari lehidupan pribadi sampai pada pekerjaan yang digelutinya yang berprofesi sebagai *cucuk lampah* untuk mendapatkan penghasilan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan. (2) Bagaimana bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan mendiskripsikan tentang bagaimana profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan. (2) Mengetahui bagaimana bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sejumlah data yang terkumpul didapat melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik untuk menganalisis data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah: (1) Sosok Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan terkenal sebagai orang yang sangat luwes, mudah bergaul dan suka membantu. (2) Bentuk penyajian *cucuk lampah* yang dilakukan Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan yaitu dengan menambahkan lawakan dan sulap dalam pertunjukanya. Gondo Wahono bertugas mengantarkan rombongan pengantin kepelaminan dengan selamat dan mengatur jalannya acara *kirab* hingga berjalan lancar. *Kirab* yang dilakukan Gondo Wahono meliputi dari *Kirab* I dan *kirab* II. *Kirab* I dan *Kirab* II telah selesai di laksanakan Gondo Wahono malanjutkan dengan acara lawakan dan sulap pada akhir acara sebelum berpamitan kepada kedua mempelai untuk menghibur para penontonnya.

Saran yang dapat disampaikan adalah: Bagi Gondo Wahono sebagai pelaku *cucuk lampah* tetap *low profile* sehingga tetap disukai oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan dan harus lebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam menghasilkan suatu bentuk penyajian *cucuk lampah* yang lebih menarik dan kreatif, sehingga kesenian *cucuk lampah* dapat terus berkembang dan masyarakat lebih tertarik menggunakan jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono.

Kata kunci: profil, *cucuk lampah*.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN..... iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....iv
KATA PENGANTAR v
SARI vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR FOTO..... x
DAFTAR LAMPIRAN..... xi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Sistematika Skripsi 11
BAB II LANDASAN TEORI 13
2.1 Pengertian Profil..... 13
2.2 Pengertian *cucuk lampah* atau *subamanggala*.....14
2.3 Bentuk Penyajian *cucuk lampah*.....14
2.4 Kerangka Berfikir 20
BAB III METODE PENELITIAN 22
3.1 Pendekatan Penelitian.....22
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....24
3.2.1 Lokasi Penelitian..... 24
3.2.2 Sasaran Penelitian 25
3.3 Teknik Pengumpulan Data..... 25
3.3.1 Teknik Observasi 26
3.3.2 Teknik Wawancara 28

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

3.3.3 Teknik Dokumentasi..... 29
3.4 Keabsahan Data..... 31
3.5 Teknik Analisis Data..... 32
3.5.1 Reduksi Data..... 34
3.5.2 Penyajian Data..... 34
3.5.3 Menarik Kesimpulan / Verifikasi 34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 37
4.2 Profil *Cucuk Lampah* Gondo Wahono Di Kabupaten Pekalongan.....40
4.3 Bentuk Penyajian *Cucuk Lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.....46
BAB V PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. Saran 82
DAFTAR PUSTAKA 84

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR FOTO

Halaman

Foto 1 : Alat *make up* yang digunakan Gondo Wahono.....52

Foto 2 : Gondo Wahono sedang merias wajah untuk *kirab* I.....54

Foto 3 : Busana *cucuk lampah* yang digunakan oleh Gondo wahono.....55

Foto 4 : Busana Gondo Wahono saat *kirab* I.....57

Foto 5 : Sutiswo sebagai *pranatacara*.....58

Foto 6 : Rombongan pengantin pria menuju kepelaminan.....59

Foto 7 : Upacara *panggih* pengantin diatas pelaminan.....61

Foto 8 : Pengantin didudukkan di kursi pelaminan.....63

Foto 9 : *Cucuk lampah* akan menjemput pengantin untuk *kirab* II.....64

Foto 10 : Rombongan pengantin sebelum meninggalkan pelaminan.....65

Foto 11 : *Cucuk lampah* Gondo Wahono membawa rombongan pengantin....66

Foto 12 : Gondo Wahono berdandan seperti badut.....67

Foto 13 : Rombongan pengantin saat *kirab kesatriyan*.....68

Foto 14 : Rombongan pengantin sedang berfoto dengan Gondo Wahono.....69

Foto 15 : Gaya Gondo Wahono di tangga panggung.....71

Foto 16 : Adegan jatuh Gondo Wahono.....72

Foto 17 : Gondo Wahono menggoda para putri *dhomas*.....73

Foto 18 : Gondo Wahono menirukan gerakan micle jackson.....74

Foto 19 : *Satriya bagus* menyerupai orang yang dikhitan.....75

Foto 20 : Adegan Gondo Wahono menyulap bunga mawar.....77

Foto 21 : Gondo Wahono menuangkan air kedalam koran.....78

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4 : Biodata Nara Sumber
Lampiran 5 : Biodata Penulis
Lampiran 6 : Ragam Gerak Gondo Wahono
Lampiran 7 : Notasi Ghending Jawa
Lampiran 8 : Surat Permohonan Ijin Penelitian
Lampiran 9 : Glosari
Lampiran 10 : Peta Kabupaten Pekalongan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB l

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Kabupaten Pekalongan merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi. Secara umum, tradisi biasanya dimaksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan tertentu yang terbaur lama dan berlangsung hingga kini, masih diterima dan diikuti, bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu (Herusantoto, 2001: 930). Beberapa bentuk tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan antara lain upacara-upacara sepanjang lingkaran hidup manusia (*tingkeban*, *brokohan*, khitanan, pernikahan, dan lain-lain). Setiap wilayah kebudayaan akan mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan tradisi masing-masing, meskipun tidak menutup kemungkinan akan menerima masuknya budaya dari luar.

Manusia mempunyai tiga kebutuhan dasar dalam kehidupannya yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan *integrative*. Salah satu kebutuhan manusia tersebut adalah hasrat untuk reproduksi, memperoleh kenikmatan, kehangatan, kasih sayang melalui pranata pernikahan. Upacara pernikahan adat Jawa ialah bagian kecil dari siklus kehidupan dan budaya masyarakat Jawa yang menjadi sarana atas pengakuan keberadaan sepasang manusia ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Pengakuan sosial terhadap keberadaan sosok manusia dianggap memiliki peranan penting dalam sebuah

komunitas masyarakat yang menganut budaya Jawa secara turun temurun. Seseorang akan dianggap lebih berharga apabila komunitas yang ada disekeliling masyarakat dapat menerima dan mengakui secara adat yang telah disepakati bersama.

Terdapat beberapa bagian dalam susunan acara pada upacara pernikahan adat Jawa, diantaranya adalah acara *kirab*. Acara *kirab* menjadi bagian dalam upacara pernikahan adat Jawa. *Kirab* adalah suatu tata cara yang bertujuan untuk mengarak kedua mempelai menuju panti busana untuk berganti busana, dari busana *kanarendran* berganti menggunakan busana *kasatriyan*. *Kirab* dalam bahasa Jawa berarti mengarak atau mempublikasikan dengan cara berjalan bersama-sama ditengah-tegah masyarakat umum. *Kirab* juga memiliki arti sebagai bentuk penegasan atas setatus sosial kedua mempelai sebagai suami istri yang sah.

Kirab berfungsi sebagai salah satu wadah komunikasi dua arah atau bahkan lebih yang dinilai tepat sebagai tempat bertemunya manusia dari berbagai lapisan masyarakat. Acara *kirab* dianggap tepat dan sesuai untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Jawa yang luhur kepada masyarakat. Acara *kirab* dapat berfungsi juga sebagai sebuah sarana edukasi bagi masyarakat.

Maksud yang terkandung dalam acara *kirab* dapat diketahui *panyandra* atau ucapan berisi syair yang diucapkan oleh seorang *pranatacara*. *Pranatacara* adalah sebutan bagi seseorang yang memimpin jalannya acara pernikahan adat Jawa. *Panyandra* yang diucapkan oleh *pranatacara*, biasanya berupa apresiasi terhadap bagian-bagian yang mendukung jalannya prosesi acara *kirab*. Hal-hal yang dijadikan apresiasi seperti suasana *kirab*, dekorasi, serta manusia yang

mendukung dalam rombongan *kirab*. Menurut Widjanarti dalam jurnalnya (diunduh pada hari jum'at tanggal 17 Desember 2010 pukul 15.00 WIB, http://Love Journal.Widjanarti.com/2008/11) mengatakan bahwa urutan yang terdapat dalam barisan *kirab* adalah sebagai berikut:

1.1.1 *Subamanggala* atau *cucuk lampah*

Subamanggala atau *cucuk lampah* ialah seseorang yang menjadi seorang pemimpin barisan *kirab*. *Subamanggala* atau *Cucuk lampah* biasanya diperankan oleh seorang laki-laki.

1.1.2 *Patah sakembar*

Patah ialah gadis kecil yang berjalan di depan kedua mempelai, sedangkan *sakembar* berarti sepasang dan sama baik dari segi tata rias wajah, tata rias busana, dan tinggi badan. Pengertian *patah sakembar* ialah dua gadis kecil yang berjalan di depan kedua mempelai yang terlihat sama.

1.1.3 Mempelai berdua

Sepasang pengantin laki-laki dan perempuan.

1.1.4 Putri *dhomas*

Putri *dhomas*, *dho* adalah dua, *mas* berarti empat ratus. Apabila dikalikan maka berjumlah delapan ratus. Empat putri *dhomas* yang berjalan mengikuti langkah kedua mempelai melambangkan delapan ratus putri yang berjalan mengiringi raja dan ratu. Pada umumnya putri *dhomas* menggunakan busana dan tata rias wajah cantik yang sama.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

1.1.5 *Satriya Bagus*

Satriya bagus dapat diartikan sebagai *senopati* yang sedang bertugas menjaga keselamatan jalan raja dan ratu. Empat orang *satriya* ini pada umumnya menggunakan pakaian dan tata rias yang sama.

1.1.6 Ibu-ibu yang *bebesanan*

Ibu-ibu yang *bebesanan* ialah ibu dari kedua mempelai.

1.1.7 Bapak-bapak yang *bebesanan*

Bapak-bapak yang *bebesanan* ialah bapak dari kedua mempelai.

Tari adalah paduan gerak-gerak ritmis dan indah dari seluruh badan dan baik spontan maupun terlatih yang telah disusun dengan seksama serta disertai ekspresi atau ide tertentu yang selaras dengan musik, sehingga memberi kesenangan pada pelaku atau penghayatnya (Cahyono, 2006: 242). Salah satu pelaku seni tari adalah *cucuk lampah*. *Cucuk lampah* adalah seseorang yang berperan untuk menyampaikan makna upacara pernikahan adat Jawa. Kehadiran *cucuk lampah* pada acara *kirab* dalam upacara pernikahan adat Jawa diharapkan dapat mewujudkan sebuah penyampaian sarana komunikasi satu arah dari penari terhadap penonton. Hal-hal yang disampaikan yaitu nilai-nilai budaya Jawa yang *adiluhung* (mulia). Melalui sebuah bentuk penyajian *cucuk lampah* yang penuh makna, masyarakat dapat belajar dan diingatkan kedalam ajaran-ajaran budaya Jawa yang penuh dengan kearifan. Seperti sikap penuh kehati-hatian, penuh kerendahan hati, selalu bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa, beratapkan budi pekerti yang baik, dan dijauhkan dari prasangka buruk.

Tugas *cucuk lampah* dalam acara *kirab* adalah memimpin rombongan, menghantarkan kedua mempelai pada saat berganti busana. Setelah *cucuk lampah* mengantarkan kedua mempelai berganti busana, kedua mempelai di*boyong* kembali oleh *cucuk lampah* menuju ke pelaminan. Bentuk penyajian *cucuk lampah* dalam acara *kirab* memiliki beberapa unsur bentuk penyajian tari seperti tata rias wajah, tata rias busana, gerak, dan iringan.

Tata rias wajah yang digunakan dalam bentuk penyajian *cucuk lampah* pada umumya selalu menggunakan tata rias wajah putra halus, memiliki karakter laki-laki yang halus namun berwibawa.

Tata rias busana yang digunakan *cucuk lampah* pada umumnya berupa *beskap* dengan paduan kain *jarik* digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dari perut hingga punggung kaki. S*tagen* atau kain agak tebal yang lebarnya 10-15cm dengan panjang kira-kira 3cm yang kemudian dilapisi dengan *sabuk cinde* atau kain bermotif yang berfungsi untuk mengencangkan busana. Selain *beskap, jarik,* dan *stagen* masih ada beberapa aksesoris berupa *epek timang* atau ikat pinggang, *keris, kalung ulur, selop* atau sepatu model Jawa yang menutupi mata kaki, serta *blangkon* atau penutup kepala.

Jenis gerak *cucuk lampah* dalam memimpin jalannya *kirab* pada umumnya menggunakan gerak *lumaksana putra halus* atau berjalan seperti putra yang bersifat halus dalam tari Jawa gaya Surakarta.

Jenis musik atau iringan yang digunakan oleh *cucuk lampah* dalam memimpin jalannya acara *kirab* adalah musik iringan Jawa yang bersifat agung. Seperti *gending ketawang subakastawa, ladrang tirta kencana, kebo giro, kodok*

ngorek yang berfungsi membantu mempengaruhi suasana pada saat masyarakat mendengarkan doa-doa dan harapan-harapan yang diucapkan oleh *pranatacara*.

Bentuk penyajian *cucuk lampah* pada umumnya, sangat berbeda dengan bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono. Seorang *cucuk lampah* yang berasal dari Kabupaten Pekalongan. Hal yang membedakan adalah sesaat setelah mengantarkan kedua mempelai ke pelaminan, Gondo Wahono melakukan lawakan yang dilebih-lebihkan hingga membuat para tamu undangan tertawa. Cerita yang digunakan mengambil tema dari pergaulan remaja zaman sekarang, yang erat hubungannya dengan masalah percintaan. Setelah melakukan lawakan dengan gerakan-gerakan pantomim yang lucu, Gondo Wahono melakukan sulapan. Bentuk sulapan yang sering ditampilkan oleh Gondo Wahono adalah koran dapat keluar air tetapi tidak basah sedikitpun, tangkai tanpa bunga tiba-tiba keluar bunga yang mekar, uang seribu bisa berubah menjadi seratus ribu, dompet yang dapat keluar api dan masih banyak yang lain. Seluruh penonton yang hadir pada acara tersebut terlihat sangat terhibur setelah melihat penampilan *cucuk lampah* Gondo Wahono.

Fungsi *cucuk lampah* pada awalnya hanya sebatas mengantarkan pengantin menuju kursi pelaminan dan menjemput pengantin pada saat akan berganti busana. Penampilan yang monoton dipandang sangat biasa dan membosankan bagi masyarakat yang menyaksikannya. Sehingga jarang sekali masyarakat menggunakan *cucuk lampah* pada saat upacara adat pernikahannya. Merasa kurang diminati oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan membuat seorang pelaku seni *cucuk lampah* yang bernama Gondo Wahono semakin

terpuruk, sehingga Gondo Wahono menambahkan lawakan dan sulap pada saat penyajian *cucuk lampah*.

Hal menarik yang membedakan bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono dengan *cucuk lampah* yang lain, yaitu perubahan karakter yang dipadu dengan beberapa bentuk seni populer didalam bentuk penyajianya. Bentuk penyajian yang telah dilakukan oleh Gondo Wahono telah merubah suasana *kirab* yang agung. Seharusnya menjadi sebuah sarana edukasi bagi masyarakat pendukungnya berubah fungsi menjadi sebuah konsep hiburan semata yang lepas dari konteks budaya. Salah satu hal yang menarik diantara semua keunikan tradisi jawa adalah *cucuk lampah* atau pengantar pengantin. Seorang penari yang memang disiapkan untuk menghibur tamu undangan sekaligus mengarahkan pengantin menuju pelaminan. Gaya dan tari yang ditampilkan setiap penari berbeda-beda namun pada dasarnya seorang *Cucuk lampah* harus banyak menguasai tarian Jawa sekaligus pandai bermain peran-peran lucu dan menghibur. (diunduh pada hari jum'at tanggal 17 Desember 2010 pukul 15.00 WIB, http: //garuda moksa biru. Blogspot.com).

Tanpa disadari perubahan bentuk penyajian *cucuk lampah* yang dilakukan oleh Gondo Wahono juga telah merubah bentuk penyajian dalam sebuah penyajian *cucuk lampah* pada umumnya. Bahkan perubahan karakter yang dipadu dengan beberapa bentuk seni populer dianggap sangat berpengaruh terhadap nilai estetis sebuah bentuk penyajain *cucuk lampah* dalam upacara pernikahan adat Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ternyata terdapat tiga hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut yang pertama berjudul Karakteristik *cucuk lampah* dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Kota Tegal yang dilakukan oleh saudara Wintolo Jurusan sendratasik UNNES pada tahun 2002, kedua berjudul Perubahan bentuk dan fungsi penyajian *cucuk lampah* Ujang Kelana dalam pernikahan adat Jawa di Dusun Ngabean Kelurahan Purwodadi yang dilakukan oleh saudara Yohanes Nur Sangkan jurusan Sendratasik UNNES pada tahun 2008, dan yang ketiga berjudul Makna simbolis *cucuk lampah* dalam upacara pernikahan adat Jawa Gaya Surakarta di Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang oleh saudara Nana Istiyani jurusan Sendratasik UNNES pada tahun 2008.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Wintolo lebih menekankan pada penulisan bentuk penyajian *cucuk lampah*, hal ini dapat dilihat dari pembahasan dan teori yang digunakan berisi tentang gerak, iringan, tata busana, tata rias dan tempat pertunjukan. Peranan karakteristik *cucuk lampah* dalam upacara pernikahan malah justru tidak dibahas lebih mendalam. Terdapat hal lain yang belum Wintolo tulis, yaitu instrumen penelitian yang sangat berperan penting dalam proses penulisan dan memperoleh data-data yang aktual.

Menurut hasil penelitian saudara Yohanes, kajian yang dibahas adalah tentang perubahan bentuk dan penyajian *cucuk lampah* ujang kelana yang didalamnya megkaji tentang bagaimana penyajian *cucuk lampah* Ujang Kelana dari tata rias, busana, musik, dan saudara Yohanes tidak membahas sedikitpun tentang pelaku seni *cucuk lampah* itu sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

saudara Nana hanya mencakup dari makna simbolis dari *cucuk lampah*. Profil pelaku *cucuk lampah* tidak dibahas secara mendalam.

Bertitik tolak dari uraian diatas, maka penulis memutuskan untuk menulis peranan *cucuk lampah* dalam upacara pernikahan adat Jawa dengan judul profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan, karena penulis menilai *cucuk lampah* Gondo Wahono memiliki kekhasan yang pantas untuk diteliti, karena keunikan berupa lawakan dan sulap yang berbeda yang dimiliki *cucuk lampah* Gondo Wahono tidak dimiliki oleh *cucuk lampah* lain di Kabupaten Pekalongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah :

1.2.1 Bagaimana profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

1.2.2 Bagaimana bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

PERPUSTAKAAN
UNNES

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Mengetahui dan mendiskripsikan tentang bagaimana profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan

1.3.2 Mengetahui bagaimana bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat praktis dengan diadakannya penelitian ini yaitu :

1.4.1.1 Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang profil *cucuk lampah* GondoWahono sehingga dapat mengkaji lebih dalam tentang profil *cucuk lampah* Gondo Wahono serta bentuk penyajiannya dalam upacara pernikahan adat Jawa oleh Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

1.4.1.2 Bagi Gondo Wahono sebagai pelaku seni *cucuk lampah* lebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam menghasilkan suatu bentuk penyajian *cucuk lampah* yang lebih menarik dan kreatif, sehingga kesenian *cucuk lampah* dapat terus berkembang dan masyarakat tetap tertarik menggunakan jasa *cucuk lampah* dalam upacara pernikahannya.

1.4.1.3 Bagi para seniman, penelitian ini dapat memberikan dorongan untuk membuat karya seni tari yang lebih kreatif lagi sesuai dengan norma dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

1.4.1.4 Bagi pemerintah daerah Kabupaten Pekalongan, supaya dapat mengembangkan dan melakukan pembinaan dan memberikan

perhatian terhadap para pelaku kesenian *cucuk lampah* di Kabupaten Pekalongan.

1.4.2 Manfaat teoritis penelitian ini adalah :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat toritis, yaitu dengan memberikan sumbangan pikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian lebih lanjut, yaitu beberapa alternatif yang dapat dipertimbangkan dalam usaha memperbaiki mutu kesenian tradisional kerakyatan serta interaksi dalam berkesenian, khususnya dalam profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

1.5 Sistematika Skripsi

Mempermudah dalam memahami jalan fikiran secara keseluruhan, penelitian skripsi ini dibagi tiga bagian yaitu : bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran. Bagian isi terbagi atas lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan teori yang terdiri dari pofil *cucuk lampah*, bentuk penyajian *cucuk lampah*, serta kerangka berfikir digunakan sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

Bab III Metode penelitian, yang berisi tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang

meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan serta bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo wahono di Kabupaten Pekalongan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Profil

Kata profil berasal dari bahasa Italia, *profilo* dan *profilare*, yang berarti gambaran garis besar (diunduh pada hari Rabu tanggal 26 Agustus 2010 pukul 11.30 WIB, http://Ginawedya.Multiply.com/journal). Arti kata profil antara lain : a) Gambaran tampang atau wajah seseorang yang dilihat dari samping. Arti ini dilihat dari dunia seni; b) Sekumpulan data yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk grafik atau tabel. Arti ini dilihat dari bidang statistik. Dalam bahasa Inggris *low profile* (rendah hati); c) Bidang geografi, berarti penampang vertikal memperlihatkan ciri-ciri fisik; d) Bidang komunikasi dan bahasa, berarti biografi atau riwayat hidup singkat seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 702) kata profil mempunyai arti sebagai berikut: 1) Pandangan dari samping (tentang wajah orang); 2) Lukisan (gambar) orang dari samping; sketsa biografis; 3) Penampang (tanah, gunung, dan sebagianya); 4) Grafik atau ikhtisar yang memberi fakta tentang hal-hal khusus.

Kata profil juga dapat diartikan ikhtiar atau informasi yang memberi fakta tentang hal-hal khusus. Profil disini lebih mengarah pada keterangan tentang informasi suatu objek yang berisi tentang fakta data-data yang menerangkan tentang objek yang dimaksud. Sitohang mengatakan bahwa profil adalah bentuk singkat dari biografi, profil hanya mencakup sebagaian kecil dari sisi kehidupan

seseorang. Sedangkan biografi meliputi rentang kehidupan seseorang sejak lahir hingga saat biografi ditulis (diunduh pada hari rabu, 26 Agustus 2010 pukul 21.00 WIB, sitohanguntuktapanuli. Wordpress.com).

Profil juga berisi tentang kehidupan manusia yang menarik, yang menceritakan tentang seseorang dalam bidang tertentu dan tidak selalu berkonotasi subjek yang positif akan tetapi bisa dari subjek yang bertindak negatif (diunduh pada hari kamis tanggal 10 September 2010 pukul 11.00 WIB, Cakrawala.xanga.com).

Uraian tentang pengertian profil diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa profil yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterangan atau suatu informasi berupa fakta-fakta tentang sisi menarik kehidupan seorang pelaku *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

2.2 Pengertian *Cucuk Lampah* atau *Subamanggala*

Cucuk lampah mempunyai makna *cucuk* berarti pemimpin pasukan, *lampah* artinya berjalan. Nama atau istilah lain dari *cucuk lampah* adalah *subamanggala*. Menurut Pringgawidagda (2003: 16) menyatakan bahwa *Subamanggala* berasal dari dua kata, yakni *suba* yang berarti tata susila atau tata krama dan *manggala* yang berarti pemimpin, sehingga *subamanggala* berarti pemimpin perjalanan yang penuh tata krama. Kedua istilah *cucuk lampah* diatas dapat diartikan bahwa *cucuk lampah* mempunyai makna pemimpin pasukan terdepan dalam upacara *kirab* pengantin.

Bagong Sugiyanto seniman Kabupaten Pekalongan dalam wawancaranya pada tanggal (6 November 2010) mengatakan bahwa:

> ”... *cucuk lampah* ialah seorang *prajurit* atau *ksatria* yang bertugas menjaga kedua mempelai agar selamat sampai di pelaminan.”

Pernyataan-pernyataan yang dijelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *cucuk lampah* atau *Subamanggala* adalah sosok pemimpin rombongan yang menjadi ujung tombak dengan sikap penuh tata *krama* dan bertanggung jawab atas keselamatan rombongan yang dipimpinnya. Hal ini dapat dilihat dari *panyandra* yang dilakukan oleh *pranatacara* dalam acara *kirab* pengantin seperti dibawah ini.

> ”*... subamanggala ingkang mangarsani lampah. Suba wus ngarani tata sisila nyang tata krami. Manggala ateges pangarsa. Nun inggih sang suba Manggala ingkang minangka pangarsa ing satataning kirab ing kanarendran. Anggenira kebak ing tata susila miwah pangati – ati. Tumapaking pada tinata runtut, nut wiramaning gendhing* (Pringgawidagda, 2006: 58)".

Panyandra tersebut berarti *subamanggala* yang memulai memimpin langkah. *Suba* berarti tata susila atau tata *krama*. *Manggala* berarti pemimpin. *Sang subamanggala* atau *cucuk lampah* yang menjadi pemimpin ditatanan acara *kirab kanarendran.* Penuh dengan tata susila dan kehati-hatian langkahnya tertata urut, sesuai dengan iringan *gendhing.*

PERPUSTAKAAN UNNES

2.3 Bentuk Penyajian Cucuk Lampah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 135) bentuk adalah wujud yang ditampilkan (tampak). Bentuk yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang

diungkapkan seorang seniman. Bentuk dalam pengertian abstraknya adalah struktur. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur dalam membentuk satu keseluruhan, dengan demikian berbicara mengenai bentuk penyajian juga berbicara mengenai bagian-bagian dari bentuk pertunjukan (Royce dalam Indriyanto, 2002: 15).

Penyajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 979) adalah proses atau cara perbuatan menyajikan. Penyajian juga mempunyai arti penampilan pertunjukan dari awal sampai akhir, sebagai tontonan, sesuatu yang ditampilkan dari suatu penyaji. Kata penyaji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 979) mempunyai arti orang yang menyajikan.

Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk penyajian adalah media atau alat komunikasi yang ditampilkan untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pencipta kepada masyarakat sebagai penerima terdiri dari elemen-elemen berupa wujud atau fisik yang dapat dilihat.

Kajian bentuk penyajian adalah tata hubungan antar bagian dalam satu keseluruhan dalam suatu pertunjukan. Setiap pertunjukan terdapat beberapa elemen yang mendukungnya. Elemen-elemen di dalam penyajian seni merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh. Apabila salah satu elemen mengalami perubahan maka elemen yang lain akan turut berubah sehingga kesatuan bentuk itu akan tetap terjaga. Elemen-elemen yang ada dalam bentuk penyajian antara lain:

2.3.1 Pelaku

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 622) pelaku adalah orang yang melakukan suatu perbuatan. Pelaku pada suatu tarian dapat berupa tunggal,

berpasangan dan kelompok. Dikatakan tunggal apabila disajikan oleh seorang penari, berpasangan artinya tarian yang penarinya berpasangan, sedangkan kelompok apabila penarinya lebih dari satu orang (Soedarsono, 2001: 18).

2.3.2 Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga. Gerak sebagai bentuk visual jiwa manusia dalam konteks tari bukanlah gerak tubuh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun gerak sehari-hari tersebut dapat menjadi sumber inspirasi yang tidak akan habis digali sebagai sarana ekspresi. Gerak tubuh memiliki tiga aspek: terjadi dalam ruang, membutuhkan waktu dan menuntut tenaga. Ketiga elemen tari ini juga selalu merupakan indikasi emosi dan perasaan (Murgiyanto, 2004: 55).

Menurut Hadi (2005: 16) jenis gerak dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu, sedangkan gerak maknawi atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah di ubah dari wantah menjadi tidak wantah.

2.3.3 Musik

Musik yaitu ilmu atau seni yang menyusun nada atau suara diurutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 766). Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan

kebudayaan masyarakat pendukungnya. Didalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktual maupun jenisnya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi pada musik dalam kebudayaan masyarakat melayu (diunduh pada hari minggu tanggal 3 Oktober 2010 pukul 15.00 WIB, http: //Musiktopan.blogspot.com).

2.3.4 Tata Rias Wajah

Fungsi tata rias wajah adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperankan untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik pelaku dalam penamilannya. Tata rias pada dasarnya diperlukan untuk memberi tekanan bentuk dan garis-garis sesuai tuntutan karakter (Supardjan, 2001: 15).

Tata rias adalah pengetahuan susunan hiasan terhadap objek yang akan ditunjukan (KBBI, 2002: 1148). Menurut Yatmana (2002: 5) tata rias adalah pengetahuan cara merawat, mengatur, menghias dan mempercantik diri. Pada tata rias wajah kita kenal satu istilah *Make Up* adalah suatu seni yang menpunyai tujuan agar muka kelihatan lebih cantik dan segar. Diarahkan agar bagian-bagian muka kelihatan baik, menyembunyikan bagian-bagian yang buruk, dengan demikian seseorang akan menemukan kepribadiannya kembali dan tidak canggung lagi untuk tampil kedepan.

2.3.5 Tata Rias Busana

Tata rias busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki yang dapat mengambarkan cerminan dan dapat menunjukan watak

atau pribadi pemakainya sehingga sesuai dengan karakter yang dibawakan. Adapun penataan busana dalam suatu pertunjukan memiliki fungsi untuk mendukung isi atau tema dan untuk memperjelas peran-peran tertentu (Jazuli, 1994: 42).

Tidak semua busana dapat dijadikan kostum dalam pertunjukan, akan tetapi kostum yang digunakan dalam suatu pertunjukan harus memiliki elemen-elemen tertentu. Kata busana diambil dari bahasa Sansekerta *bhusana*. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti busana menjadi padanan pakaian. Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata riasnya. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh (diunduh pada hari minggu tanggal 3 Oktober 2010 pukul 15.00 WIB, http://dahlanforum.wordpress.com/2009/11/28/pengertian-busana-tata-busana-dari-buku-sekolah/).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk penyajian *cucuk lampah* adalah media atau alat komunikasi yang ditampilkan untuk menyampaikan pesan tertentu dari si pelaku *cucuk lampah* kepada masyarakat sebagai penerima terdiri dari elemen-elemen berupa wujud atau fisik yang dapat dilihat. Setiap pertunjukan terdapat beberapa elemen yang mendukungnya. Elemen-elemen didalam penyajian seni merupakan satu kesatuan

yang saling berpengaruh. Elemen-elemen dari bentuk penyajian *cucuk lampah* meliputi: pelaku, gerak, musik, tata rias wajah, dan tata rias busana.

2.4 Kerangka Berfikir

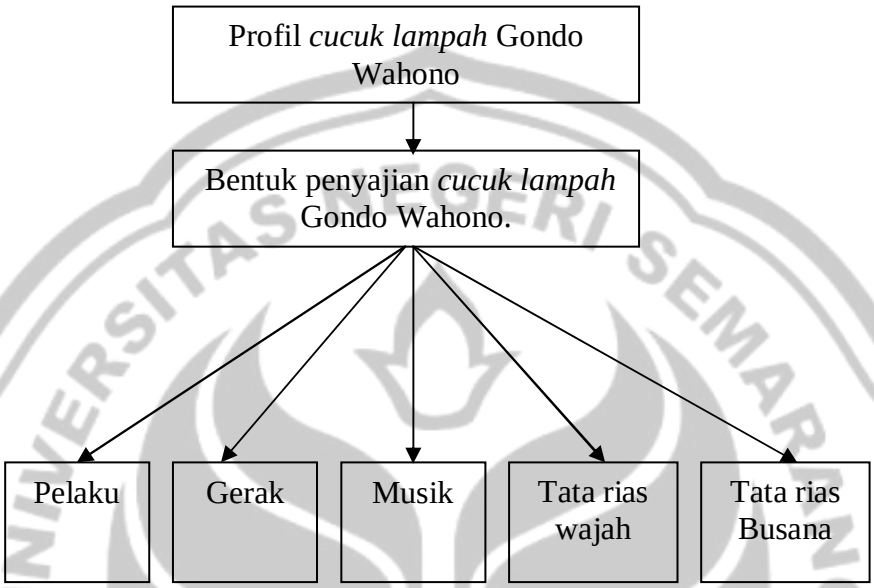

Kerangka berfikir diatas menunjukan bahwa profil *cucuk lampah* Gondo Wahono sangat berpengaruh dengan bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono. Setiap pertunjukan terdapat beberapa elemen yang mendukung, elemen-elemen didalam penyajian pertunjukan merupakan satu kesatuan yang sangat berpengaruh. Elemen yang mendukung bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono adalah pelaku, gerak, musik, tata rias wajah, serta tata rias busana.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, ternyata terdapat tiga hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini. Hasil penelitian tersebut yang pertama berjudul Karakteristik *cucuk lampah* dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Kota Tegal yang dilakukan oleh saudara Wintolo Jurusan sendratasik UNNES pada tahun 2002, kedua berjudul Perubahan bentuk dan fungsi penyajian *cucuk*

PERPUSTAKAAN UNNES

lampah Ujang Kelana dalam pernikahan adat Jawa di Dusun Ngabean Kelurahan Purwodadi yang dilakukan oleh saudara Yohanes Nur Sangkan jurusan Sendratasik UNNES pada tahun 2008, dan ketiga berjudul Makna simbolis *cucuk lampah* dalam upacara pernikahan adat Jawa gaya Surakarta di Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang yang dilakukan oleh saudara Nana Istiyani jurusan Sendratasik UNNES pada tahun 2008.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Wintolo lebih menekankan pada penulisan bentuk penyajian *cucuk lampah*, hal ini dapat dilihat dari pembahasan dan teori yang digunakan berisi tentang gerak, iringan, tata busana, tata rias dan tempat pertunjukkan. Peranan karakteristik *cucuk lampah* dalam upacara pernikahan malah justru tidak dibahas lebih mendalam. Terdapat hal lain yang belum Wintolo tulis, yaitu instrumen penelitian yang sangat berperan penting dalam proses penulisan dan memperoleh data-data yang aktual.

Menurut hasil penelitian saudara Yohanes, kajian yang dibahas adalah tentang perubahan bentuk dan penyajian *cucuk lampah* ujang kelana yang didalamnya megkaji tentang bagaimana penyajian *cucuk lampah* ujang kelana dari tata rias, busana, musik, dan saudara yohanes tidak membahas sedikitpun tentang pelaku seni *cucuk lampah* itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono, 2008: 2). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek dalam proses penelitian untuk pengumpulan dan analisis data, menjawab persoalan yang dihadapi serta rencana pemecahan persoalan yang sedang diselidiki.

Dasar dari metode penelitian adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, untuk mencapai tujuan yang ditentukan, diawali dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan

menyajikan data secara objektif untuk memecahkan suatu persoalan dan menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Peranan metode penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Metode penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian atau petunjuk bagaimana penelitian ini dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan pedekatan kualitatif, karena menurut Endraswara (2003: 15) data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi dan mengklarifikasikan yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif. Pengamatan kualitatif cenderung mengandalkan kekuatan indera peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya.

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata yang terucapkan secara lisan dan tertulis serta perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif terdapat latar (*setting)* manusia yang menjadi objek penelitian dilihat secara utuh (*Holistic*). Perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari luar dimana dia berada dan hidup. Metode ini memberi peluang pada penulis untuk mengetahui secara personal objek penelitiannya.

Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan pada metode kualitatif, menadakan menganalisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, yang bersifat deskriftif,

lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitiannya (Moleong, 2002: 27).

Penulis memilih penelitian kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga terdiri dari data pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kualitatif dengan instrument seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Penelitian ini menggambarkan atau menguraikan tentang profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di kabupaten pekalongan. Melalui penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti mendapatkan data tentang profil *cucuk lampah* Gondo Wahono serta mengetahui bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

PERPUSTAKAAN UNNES

Penelitian dilaksanakan pada saat ada upacara-upacara pernikahan adat Jawa yang menggunakan *cucuk lampah* Gondo wahono di daerah Kabupaten Pekalongan. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah letak atau lokasi merupakan salah satu tempat tumbuh dan berkembangnya para pelaku seni *cucuk lampah* yang masih aktif dan bisa diterima oleh masyarakat luas.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah Gondo Wahono sebagai pelaku *cucuk lampah* di Kabupaten Pekalongan dan bagaimana bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo wahono di Kabupaten Pekalongan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi dijalan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2008: 5).

Agar dapat diperoleh data dan keterangan yang akurat, *relevan*, *reliable*, maka harus digunakan satu teknik pengumpulan data yang tepat sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

3.3.1 Teknik Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 1998: 146). Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gelala-gejala yang diteliti atau diselediki (Riyanto, 2001: 96). Menurut Endraswara (2003: 208) observasi adalah suatu penyidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan cara langsung terhadap observasi yang relevan dengan kondisi lingkungan dilokasi penelitian yang diamati. Observasi dilakukan dengan berbagai hal dan faktor yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Observasi yang akan dilakukan berpedoman pada pengamatan terhadap :

a. Profil Gondo Wahono sebagai pelaku *cucuk lampah*.
b. Bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo wahono di Kabupaten Pekalongan.
c. Sarana dan prasarana yang menunjang pada saat pementasan *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.
d. Reaksi penonton pada saat melihat penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono.
e. Tanggapan para seniman terhadap Gondo Wahono.

Aspek-aspek yang di observasi sebelum pada tahap kerja lapangan atau proses pengumpulan data, peneliti mengadakan pengenalan latar dan karakteristik penelitian. Lokasi penelitian adalah di daerah Kabupaten Pekalongan pada saat Gondo Wahono mengadakan pertunjukan. Pada umumnya masyarakat Kabupaten Pekalongan dalam menyelenggarakan upacara pernikahan sebagian besar menggunakan adat Jawa gaya Surakarta. Penelitian ini mengobservasi profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan. Agar data yang dikumpulkan lebih akurat, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa kamera foto untuk mengambil gambar dan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat observasi.

Penulis telah melakukan observasi pada saat Gondo Wahono melakukan penyajian *cucuk lampah* di kabupaten Pekalongan sebanyak lima kali yaitu pada:

1. Tanggal 1 Maret 2010 di Desa Bojong Minggir Gang1 RT 03 RW 02 Kabupaten Pekalongan. Pada saat upacara pernikahan adat Jawa di kediaman bapak Santoso, pengguna jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono. Fokus observasi yang dilakukan adalah untuk mengambil data tentang profil Gondo Wahono sebagai pelaku *cucuk lampah* ditinjau dari segi sosial, ekonomi dan budaya.
2. Tanggal 11 Mei 2010 di Desa Kaibahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan. Pada saat upacara pernikahan adat Jawa di kediaman ibu Mulyati, pengguna jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono. Fokus observasi yang dilakukan adalah untuk mengambil bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

3. Tanggal 23 Mei 2010 di Desa Wangkelang Kecamatan Kandang Serang Kabupaten Pekalongan. Pada saat upacara pernikahan adat jawa di kediaman bapak Suwardi, pengguna jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono. Fokus observasi yang dilakukan adalah untuk mengambil data tentang sarana dan prasarana yang menunjang pada saat penampilan *cucuk lampah* Gondo wahono.
4. Tanggal 6 Juni 2010 di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Pada saat upacara pernikahan adat Jawa di kediaman ibu Lilis, pengguna jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono. Fokus observasi yang dilakukan adalah untuk mengambil data tentang reaksi para penonton pada saat melihat penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono.
5. Tanggal 16 Juni 2010 di Desa Tanjung Kulon Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Pada saat upacara pernikahan adat Jawa di kediaman ibu Wiwik, pengguna jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono. Fokus observasi yang dilakukan adalah untuk mengambil data tentang tanggapan para seniman terhadap penyajian *cucuk lampah* Gondo wahono.

3.3.2 Teknik Wawancara

PERPUSTAKAAN UNNES

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2003: 135).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interviewe* bebas terpimpin yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar

tentang hal yang akan diteliti. Dalam pelaksanaannya pewawancara secara santai mewawancarai para informan menggunakan pedoman yang berisi sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

Persiapan wawancara dapat dilakukan menurut tahap-tahap tertentu, yaitu: (1) menentukan siapa yang akan diwawancarai, (2) mencari tahu cara bagaimana sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden, (3) mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara, sehingga mampu menghasilkan data yang akurat. Wawancara guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan kepada :

a. Gondo Wahono sebagai pelaku *cucuk lampah* di Kabupaten Pekalongan.
b. Orang yang telah menggunakan jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono dalam pernikahan adat Jawa di Kabupaten Pekalongan.
c. Penonton yang antusias menyaksikan pementasan *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.
d. Orang yang memiliki pengetahuan dan mengerti secara benar tentang *cucuk lampah.*

PERPUSTAKAAN
UNNES

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara khusus (Moleong, 2000: 114).

Dokumen dalam penelitian kualitatif adalah barang yang tertulis atau barang yang terfilmkan selain *record* yang tidak dipersiapkan secara khusus atau

permintaan penulis (Suyitno dan Murhadi, 2007: 12). Dokumen merupakan data yang diperoleh peneliti yang berupa dokumen (foto), artikel dan informasi dari pengguna jasa *cucuk lampah* dan para penonton juga seniman yang mengetahui tentang *cucuk lampah* di Kabupaten Pekalongan yang berhubungan dengan obyek penelitian, yaitu profil *cucuk lampah* Gondo Wahono serta penyajian *cucuk lampah* Gondo wahono di Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan dokumen berupa foto, karena foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan dalam penelitian kualitatif, serta merupakan sumber data setabil dan akurat. Proses dokumentasi yang dilakukan dalam waktu pengumpulan data, yang diantaranya dilakukan dengan cara menanyakan kepada pengguna jasa *cucuk lampah* Gondo wahono, penonton dan juga seniman yang mengerti tentang *cucuk lampah*.

Adapun data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi antara lain meliputi:

a. Dokumen data geografis dan demografis Kabupaten Pekalongan.
b. Hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan profil *cucuk lampah* Gondo wahono dan bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

3.4 Keabsahan Data

Keabsahan data yang diperlukan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini memakai kriterium derajat kepercayaan (*credibility*), yaitu pelaksanaan inkuiri dengan

pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti sehingga tingkat kepercayaan penemuan dalam kriterium ini dapat dipakai.

Validitas dalam penelitian ini digunakan teknik pengujian data yaitu: dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2000: 159).

Penelitian mengenai Profil *Cucuk Lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan penulis memilih teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber setiap catatan lapangan yang baru saja dibuat peneliti, diperhatikan kepada responden untuk memastikan bahwa catatan lapangan tersebut sesuai dengan keterangan yang diberikan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data ulang untuk mendapatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2000: 178).

1. Peneliti membandingkan data hasil penelitian di lapangan saat pertunjukan dengan hasil wawancara, serta pengamatan terhadap pelaksanaan pertunjukan *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.
2. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari informan utama dan informan lainnya dengan apa yang terjadi di lapangan, yaitu dengan cara melihat langsung pelaksanaan pertunjukan *cucuk lampah* Gondo Wahono.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data tentang profil *cucuk lampah* Gondo Wahono terkumpul, langkah yang selanjutnya adalah analisis data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu: wawancara, pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Sumaryanto, 2007: 105).

Langkah analisis data dilakukan dengan sistematis dari proses pengumpulan data sampai akhir penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Moleong, 2003: 190).

Agar dapat diperoleh suatu kesimpulan yang benar data yang diperoleh dari hasil teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi diorganisir menjadi satu kemudian dianalisis.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satu uraian dasar, sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2003: 103).

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama apabila menginginkan kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu data yang diperoleh dari hasil penelitian *cucuk lamp*ah Gondo Wahono harus dianalisis secara tepat agar kesimpulan yang didapat tepat pula. Maka data tentang profil *cucuk lampah*

Gondo Wahono yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriftif yaitu dengan cara mengorganisasi secara sistematis semua data tentang profil *cucuk lampah* Gondo Wahono untuk diklasifikasikan, dideskripsikan dan diinterprestasi untuk menjawab masalah penelitian.

Proses analisis data melalui beberapa tahapan, yang nantinya akan dimulai dari proses penyusunan dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Mengingat data yang diperoleh bersifat kualitatif, maka data tersebut dianalisis secara kualitatif.

Adapun proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data tentang *cucuk lampah* Gondo Wahono yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara yang dilakukan penulis dengan nara sumber, pengamatan yang sudah dituliskan, catatan lapangan pada saat penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono, dokumen-dokumen tentang *cucuk lampah*, gambar atau foto tentang *cucuk lampah* Gondo Wahono. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi tentang profil *cucuk lampah* Gondo Wahono. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah berikutnya adalah penyusunan dalam satuan-satuan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Maka untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

3.5.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan tentang profil *cucuk lampah* Gondo Wahono. Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dipilih, data yang dibuang, cerita mana yang sedang berkembang itu merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3.5.2 Penyajian data

Penyajian data profil *cucuk lampah* Gondo Wahono merupakan sekumpulan informasi yang terkumpul dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk wacana naratif (penceritaan kronologis) yang merupakan penyerderhanaan dari informasi tentang profil *cucuk lampah* Gondo Wahono yang banyak jumlahnya kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

3.5.3 Menarik kesimpulan/ verifikasi

Kegiatan verifikasi merupakan kegiatan yang sangat penting, sebab dari awal pengumpulan data tentang profil *cucuk lampah* Gondo Wahono, seorang penganalisis kualitatif harus mampu mencari benda-benda yang digunakan dalam penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono, mencatat keteraturan, pola-pola,

konfigurasi yang semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh, bahkan barang kali ada keterkaitan alur, sebab akibat serta preposisi.

Proses terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi dari permulaan pengumpulan data sampai penelitian berakhir. Seluruh data reduksi serta ditinjau ulang dengan diuji kebenarannya sampai benar-benar absah.

Data yang diperoleh yaitu tentang profil *cucuk lampah* Gondo wahono di Kabupaten Pekalongan dan diketik dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Data laporan ini akan bertambah banyak dan semakin lengkap. Laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang paling penting, dicari tema atau polanya. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan.

Mempermudah pemahaman tentang metode analisis tersebut Tjejep Rohendi menggambarkan tentang siklus dan interaktif, dimana setiap komponen yang ada dalam siklus tersebut saling interaktif, mempengaruhi dan terkait satu sama lain.

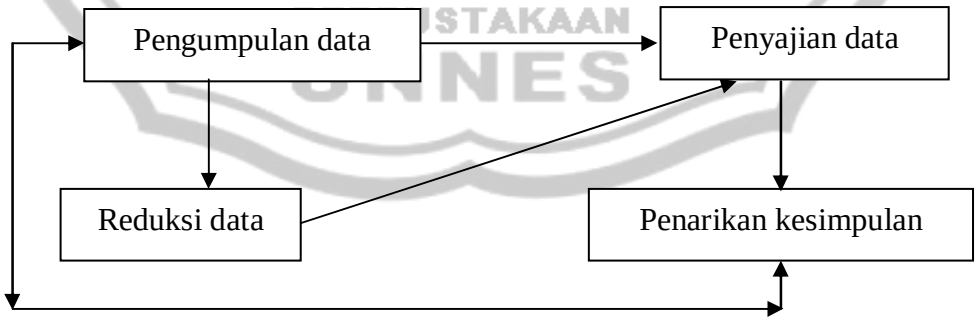

Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

(Rohendi, 2000: 20)

Bagan diatas menggambarkan bahwa hal yang pertama dilakukan pada saat penelitian adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan sudah lengkap dari lapangan, langkah berikutnya adalah penyajian data. Tahap penyajian data harus melalui proses reduksi data terlebih dahulu. Hasil dari penyajian data sudah diperoleh, langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan yang sudah melalui reduksi data. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan adalah empat hal yang sangat saling mempengaruhi secara interaktif dan saling berhubungan.

Setelah data terkumpul selanjutnya data akan diolah atau dianalisis untuk mengetahui gambaran profil *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan. Data yang telah diolah akan disajikan berupa data korelasi atau kesesuaian antara prosedur dengan keadaan dilapangan. Data yang disajikan tidak berupa angka mengingat penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif. Selain itu data yang sudah didapat akan diolah dengan cara mengklarifikasikan data dan menggambarkan data-data yang sudah didapat kedalam suatu pola sasaran yang mendasar dan selanjutnya ditafsirkan untuk memberi arti yang signifikan. Data yang terkumpul baik kuisioner, wawancara dan obervasi kemudian dianalisis untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dari tiga puluh lima Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah, yang berada di daerah pantura bagian barat sepanjang pantai utara Laut Jawa memanjang keselatan dengan Kota Kajen sebagai Ibu kota pusat pemerintahan. Wilayah Kabupaten Pekalongan membentang antara 109º 49" – 109º 78" Bujur Timur dan 6° 83"-7° 23" Lintang Selatan. Secara Geografis Kabupaten Pekalongan terbagi atas 19 Kecamatan yang terbagi lagi dalam 270 Desa dan 13 Kelurahan dengan luas wilayah secara keseluruhan 836,123 km². Secara administrarif Kabupaten Pekalongan dibatasi oleh:

1. Sebelah Timur: Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang.
2. Sebelah Utara: Laut Jawa, Kota Pekalongan.
3. Sebelah selatan: Kabupaten Banjarnegara.
4. Sebelah barat : Kabupaten Pemalang.

Secara topografis Kabupaten Pekalongan merupakan perpaduan antara wilayah dataran rendah yang berada di wilayah utara dan sebagian merupakan wilayah dataran tinggi atau pegunungan di wilayah bagian selatan. Luas wilayah Kabupaten Pekalongan kurang lebih 836,13 km² atau 2,59% dari luas Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis terbagi atas 19 Kecamatan yang terbagi lagi menjadi 13 kelurahan, yang seluruhnya merupakan Desa swasembada. Kabupaten Pekalongan jika dilihat dari data topografinya terdiri dari 64 desa, 20%

diantaranya merupakan desa dataran tinggi atau pegunungan yang berada di wilayah bagian selatan.

Secara demografis jumlah penduduk di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2007 mencapai 899,242 jiwa (berdasarkan data penduduk untuk pelaksanaan pemilihan gubernur dan wakil Gubernur Jawa Tengah tahun 2008). Apabila dibandingkan dengan data penduduk pada tahun 2006 sebanyak 891.442 jiwa. Maka laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2007 adalah 0,87% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2006 yaitu sebesar 0,57%. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2009, Laki-laki berjumlah 496.704 jiwa dan perempuan berjumlah 477.185 jiwa sehingga jumlah leseluruhannya adalah 973.889 jiwa.

Kehidupan masyarakat Kabupaten Pekalongan tergolong masyarakat hiterogen. Dapat dilihat dari lima jenis agama yang dianut yaitu Islam sejumlah 909.250 jiwa, Katolik sejumlah 1.129 jiwa, Kristen Protestan sejumlah 1.221 jiwa, Hindu sejumlah 498 jiwa, dan Budha sejumlah 267 jiwa. Tempat peribadatan yang terdapat di Kabupaten Pekalongan terdiri dari Masjid sejumlah 633 bangunan, Mushola sejumlah 2.285 bangunan, Gereja sejumlah 1 bangunan, Kuil sejumlah 1 bangunan, dan Pura 3 bangunan.

Banyaknya jenis mata pencaharian penduduk, serta tingkat kesadaran pendidikan yang tergolong tinggi dari masyarakat Kabupaten Pekalongan. Berdasarkan data statistik Kabupaten Pekalongan, data lulusan Sekolah Dasar sejumlah 93.121 jiwa, lulusan Sekolah Menengah Pertama sejumlah 28.116 jiwa, lulusan Sekolah Menengah Atas sejumlah 12.449 jiwa, Diploma sejumlah 1.754 jiwa, dan Sarjana sejumlah 4.237 Jiwa.

Mata pencaharian masyarakat Kabupaten Pekalongan sangat beragam dengan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai wiraswasta, bekerja pada instansi-instansi pemerintah atau pegawai, sebagai karyawan swasta, sebagai petani, pertukangan, pensiunan, dan wiraswasta atau jasa lainnya.

Kehidupan masyarakat Kabupaten Pekalongan masih sangat kental dengan berbagai macam bentuk kesenian kerakyatan. Beberapa bentuk kesenian yang ada di Kabupaten Pekalongan merupakan pengaruh dari budaya Keraton Surakarta. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Pekalongan antara lain adalah kesenian kuda kepang, grup Orkes Melayu, grup Karawitan, dan grup kesenian Ketoprak. Kelompok-kelompok kesenian tersebut, biasanya digunakan oleh sekelompok masyarakat Kabupaten Pekalongan sebagai hiburan pada saat perayaan baik pada upacara adat ataupun acara-acara resmi.

4.2 Profil Cucuk Lampah Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan

Profil berarti biografi atau riwayat hidup singkat seseorang. Profil Gondo Wahono berarti menceritakan secara singkat tentang riwayat hidup Gondo Wahono. Manusia yang hidup di dunia tentunya memiliki cerita kehidupan yang berbeda-beda, khususnya Gondo Wahono. Gondo Wahono lahir di Kabupaten Pekalongan tepatnya di Desa Sumub Lor pada tanggal 20 Maret 1972. Orang tua dari Gondo Wahono bernama bapak Wargan almarhum. Saudara kandung dari Gondo Wahono terdiri dari lima orang, tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan. Gondo Wahono adalah anak kelima dari lima bersaudara.

Gondo Wahono bertempat tinggal di Desa Sumub Lor RT 03 RW 06 Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Gondo Wahono menganut agama islam. Gondo Wahono mempunyai seorang istri dan dua orang anak, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Selain berprofesi sebagai pelaku seni *cucuk lampah*, Gondo Wahono juga bekerja sebagai desainer batik. Pendidikan yang telah ditempuh oleh Gondo Wahono yaitu Sekolah Dasar Negeri 01 Sumub Lor, Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Sragi dan Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Sragi. Gondo Wahono hanya menempuh pendidikan sampai kejenjang sekolah menengah atas, tidak menyelesaikan sampai kejenjang perguruan tinggi karena terbentur oleh biaya yang tidak mencukupi.

Gondo Wahono hidup dalam keluarga seniman sejak kecil. Orang tua Gondo Wahono berprofesi sebagai dalang (ayah) dan sinden (ibu). Gondo Wahono mulai mempelajari seni tari pada usianya ke delapan tahun pada saat kelas dua sekolah dasar. Bakat menari sudah tertanam dalam jiwa Gondo Wahono sejak kecil. Bakat menari yang dimiliki oleh Gondo Wahono didukung sepenuhnya oleh keluarga. Gondo Wahono tertarik mempelajari seni tari karena ingin melestarikan kebudayaan tradisional Jawa. Didorong oleh kakaknya yang juga seorang penari, keinginan Gondo Wahono untuk belajar tari semakin kuat. Karena tuntutan ekonomi Gondo Wahono tertarik mempelajari kesenian *cucuk lampah.*

Gondo Wahono mempelajari kesenian *cucuk lampah* sejak tahun 1994. Waktu kecil tidak sedikitpun terlintas dalam fikiran Gondo Wahono akan menjadi seorang penari. Semenjak Gondo Wahono mempunyai seorang istri, Gondo

Wahono mulai serius menekuni kesenian *cucuk lampah* sebagai profesi, karena tuntutan ekonomi untuk menghidupi istri dan anaknya.

Gondo Wahono merasa gaji sebagai seorang buruh saja tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan keluarganya. Bakat menari yang dimiliki oleh Gondo Wahono cukup mumpuni dan dapat bersaing dengan *cucuk lampah* yang sudah senior. Berprofesi sebagai *cucuk lampah* awalnya bagi Gondo Wahono hanya untuk menyalurkan bakat menarinya. Tanggapan dari masyarakat Kabupaten terhadap Gondo Wahono sangat bagus, sehingga Gondo Wahono menjadi antusias untuk lebih mempelajari kesenian *cucuk lampah*. Gondo Wahono dianggap sangat bagus oleh masyarakat kabupaten Pekalongan karena bentuk penyajian *cucuk lampah* yang Gondo Wahono tampilkan tidak hanya menghantarkan pengantin dengan berjalan. Gondo Wahono menggunakan gerak tari yang luwes dan sesuai dengan adat yang ada di Kabupaten Pekalongan. Penampilan Gondo Wahono dapat menghibur para penonton dengan lawakannya, masyarakat senang dan merasa sangat terhibur oleh Gondo Wahono.

Nama Gondo Wahono semakin dikenal oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan. Panggilan untuk melakukan pertunjukan *cucuk lampah* semakin bertambah. Dukungan dari para seniman senior yang membuat Gondo Wahono menjadi lebih percaya diri untuk melangkah maju menjadi *cucuk lampah*. Perjalanan Gondo Wahono sebagai cucuk *lampah* tidak berjalan lancar, ditengah-tengah usahanya pasti ada surut juga. Masyarakat merasa bosan dengan penyajian Gondo Wahono yang monoton. Takut kehilangan mata pencaharian utamanya sebagai *cucuk lampah*, Gondo Wahono berinisiatif untuk merubah penyajian

*cucuk lampah*nya dengan belajar sulap. Sulap dipilih oleh Gondo Wahono, karena belum ada *cucuk lampah* lain yang menggunakan sulap dalam penyajian *cucuk lampah*. Sulap membuat penonton semakin tertarik dan penasaran, sehingga Gondo Wahono memutuskan untuk belajar sulap. *Cucuk lampah* yang disertai sulap juga ternyata diterima oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan dengan baik.

Orang yang mengajarkan kesenian *cucuk lampah* pertama kali kepada Gondo Wahono adalah almarhum Turutno Gondo Sasmito selaku kakak kandung Gondo wahono pada tahun 1994. Gondo wahono merasa ilmu yang didapatkan masih kurang memadahi sehingga Gondo Wahono menuntut ilmu kembali kepada Sumardi Tri Atmaja dan Sutarno selaku Seniman pelaku *cucuk lampah* yang sudah cukup senior di Kabupaten Pekalongan pada tahun 2003.

Sosok Gondo Wahono di Kabupaten pekalongan terkenal sebagai orang yang sangat luwes, mudah bergaul dan suka membantu. Banyak teman-teman khususnya para seniman di Kabupaten Pekalongan mengagumi Gondo Wahono terutama dalam hal pekerjaan yaitu sebagai pelaku kesenian *cucuk lampah*. Keberadaan Gondo Wahono sebagai *cucuk lampah* yang terkenal lucu sudah di akui oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan sejak tahun 2003.

Kehidupan sosial yang dialami oleh Gondo Wahono setelah menjadi seorang *cucuk lampah* tentunya mengalami perubahan dibadingkan sebelumnya. Nama Gondo Wahono semakin dikenal oleh masyarakat luas, tentunya sebagai *cucuk lampah* yang profesional. Hal utama yang diperhatikan oleh Gondo Wahono adalah bagaimana cara berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Masyarakat sangat mengagumi sosok Gondo Wahono karena atraksi yang

ditampilkan diatas panggung disaat penyajian *cucuk lampah* cukup menghibur. Gondo Wahono tidak banyak berkata-kata tetapi masyarakat faham apa yang akan disampaikan oleh Gondo Wahono melalui gerak tubuhnya. Setelah melakukan perubahan bentuk penyajian *cucuk lampah* dengan diberikan atraksi sulapan, nama Gondo Wahono semakin dikenal bahkan tidak hanya di Kabupaten Pekalongan. Permintaan panggilan untuk tampil mengisi acara *cucuk lampah* semakin bertambah banyak. Masyarakat semakin senang jika resepsi pengantin menggunakan *cucuk lampah* karena masyarakat semakin terhibur oleh pertunjukan *cucuk lampah* Gondo Wahono.

Kehidupan seseorang tidak akan lepas dari segi ekonomi. Ekonomi adalah hal yang sangat mendasar dalam kehidupan sehari-hari bagi Gondo Wahono. Kehidupan Gondo Wahono jika dilihat dari segi ekonomi sudah cukup layak, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kekurangan. Gondo Wahono merasakan lebih mudah mencari rejeki setelah berprofesi sebagai *cucuk lampah*. Menjadi seorang kepala keluarga, tentunya Gondo Wahono memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam keluarganya. Gondo Wahono harus membiyayai seorang istri dan dua orang anak.

Setiap bulannya Gondo Wahono dapat melakukan pertunjukan sebanyak minimal tiga puluh kali. Gondo Wahono dalam pertunjukanya tidak berangkat setiap hari, hanya menyesuaikan tanggal mana yang ada pementasan. Setiap harinya Gondo Wahono dapat berpindah tempat sampai tiga kali pertunjukan. Terkecuali dalam bulan Ramadhan dan tahun baru penanggalan Jawa. Gondo Wahono biasanya melakukan pertunjukan *cucuk lampah* dari satu desa ke desa

yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Gondo Wahono saat wawancara (11 Mei 2010).

> ”...Saya melakukan pertunjukan *cucuk lampah* minimal sebanyak tiga puluh kali dalam sebulan, jika pada saat bulan yang bagus seperti setelah lebaran saya bisa lima puluh kali manggung dalam sebulannya. Setiap penempilan saya dapat mengantongi dua ratus ribu rupiah”

Rata-rata masyarakat yang menggunakan jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono adalah masyarakat menengah kebawah. Keterbatasan perekonomian masyarakat Kabupaten Pekalongan, yang mendorong untuk mendapatkan hiburan tanpa mengeluarkan biaya yang banyak mereka menggunakan jasa *cucuk lampah.*

Penghasilan Gondo Wahono dalam setiap kali pertunjukan rata-rata sebesar dua ratus ribu rupiah Jika dalam satu bulan Gondo Wahono melakukan tiga puluh kali pertunjukan, maka penghasilan yang dapat Gondo Wahono peroleh setiap bulannya sebesar enam juta rupiah. Jumlah nominal rupiah yang Gondo Wahono terima setiap bulannya tentunya tidak sedikit. Penghasilan yang Gondo Wahono peroleh setiap bulannya sudah cukup untuk membiayai hidup istri dan anak-anaknya dengan serba kecukupan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Upaya Gondo Wahono membuat penyajian *cucuk lampah* yang disertai dengan sulap, ternyata mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat dan para seniman di Kabupaten Pekalongan. Tanggapan positif tersebut dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat Kabupaten Pekalongan yang menggunakan jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono.

Perubahan bentuk penyajian *cucuk lampah* yang dilakukan oleh Gondo Wahono tentunya sangat berpengaruh dengan kebudayaan yang ada di Kabupaten

Pekalongan sebelummya. Kesenian tradisional *cucuk lampah* pada awalnya kurang diminati oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan karena penyajiannya yang membosankan. Kurangnya minat oleh masyarakat membuat Gondo Wahono mempunyai inisiatif untuk melakukan inovasi baru, yaitu menyertakan hiburan sulap dalam penyajian *cucuk lampah*nya. Tujuan dari Gondo Wahono agar kesenian *cucuk lampah* di Kabupaten Pekalongan dapat digemari lagi dan tentunya menjadi lebih menarik penampilannya. Perubahan yang dilakukan oleh Gondo Wahono tentunya tidak lepas dari bentuk penyajian *cucuk lampah* pada awalnya. Gondo Wahono hanya menambahkan sedikit hiburan pada akhir acara pertunjukan *cucuk lampah* yaitu dengan menampilkan lawakan dan sulapan.

4.3 Bentuk Penyajian Cucuk Lampah Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan

Bentuk penyajian *cucuk lampah* memiliki beberapa elemen-elemen pertunjukan tari seperti pelaku, gerak, musik iringan, tata rias wajah, dan tata busana. Pelaku *cucuk lampah* pada umumnya adalah seorang pria yang dianggap mampu memerankan karakter *cucuk lampah* yang sesuai dengan *panyandra* yang dilakukan oleh *pranatacara.*

Jenis gerak yang digunakan oleh *cucuk lampah* dalam memimpin jalannya *kirab* pada umumnya menggunakan gerak *lumaksana putra alus* atau berjalan seperti putra yang bersifat halus dalam tari Jawa gaya Surakarta. Seperti *lumaksana bambangan, lumaksana dadhap narogo, lumaksana dadhap impuran, lumaksana oklak dan lumaksana nayung.*

Lumaksana bambangan adalah jenis gerak berjalan yang dilakukan oleh

seorang satria muda yang menunjukan sosok penuh wibawa dan tanggung jawab. Terdapat beberapa motif gerak dalam *lumaksana bambangan*, yaitu jari *nyekithing* dan jari *nyempurit*. Teknik melangkah yang digunakan dalam *lumaksana bambangan* ialah apabila kaki yang hendak melangkah kedepan maka pada hitungan keempat harus menekankan pangkal ibu jari kaki terlebih dahulu (*gejuk)* disamping mata kaki yang tidak melangkah atau menjadi tumpuan dan pada hitungan kedelapan kaki yang melangkah diletakkan didepan kaki yang menjadi tumpuan dengan ujung kaki mengarah serong keluar.

Lumaksana dadhap narogo ialah jenis gerak berjalan yang dilakukan apabila kaki yang hendak melangkah ditarik kebelakang kaki yang menjadi tumpuan. Pada hitungan kedua kaki yang telah ditarik tersebut harus menekan kan pangkal ibu jari kaki pada lantai kemudian diangkat kebelakang setinggi betis pada hitungan keempat dan melatakkannya lurus didepan kaki yang menjadi tumpuan pada hitungan kedelapan. *Lumaksana dadhap impuran* ialah jenis gerak berjalan yang hampir sama dengan *lumaksana dadhap narogo*, namun perbedaan gerakannya hanya terletak pada bagian gerakkan lengan.

Lumaksana oklak ialah jenis gerak berjalan dengan langkah kaki yang hendak melangkah kedepan harus ditarik kedalam disamping mata kaki yang menjadi tumpuan pada hitungan kedua.

Lumaksana nayung ialah berjalan dengan teknik melangkah yang hampir sama dengan *lumaksana bambangan*, perbedaan terletak pada gerakan tangan.

Jenis musik yang digunakan untuk *cucuk lampah* dalam memimpin jalannya acara *kirab* adalah musik iringan Jawa yang bersifat agung. Musik yang

digunakan diantaranya adalah *gending ketawang, subakastawa, ladrang tirta kencana, kebo giro,* dan *kodok ngorek*. Musik iringan yang terbentuk atas beberapa susunan alat musik pukul yang sebagian besar berbahan dasar logam, seperti *gender, bonang, demung, saron, kenong, kempol, dan gong*. Alat musik *gamelan* berfungsi memepengaruhi suasana agung pada saat masyarakat mendengarkan doa-doa dan harapan yang diucapkan oleh sang *pranatacara.*

Seperti yang dikatakan oleh Sutiswo (wawancara, 1 Maret 2010 pukul 12.00 WIB).

> "…Iringan *gending ketawang, subakastawa, ladrang tirta kencana* bersifat halus dan didalamnya mengandung arti kebesaran seorang pengantin. *Gendhing kebo giro* melambangkan suasana riang dan meriah dan musik ini sering digunakan untuk tanda bahwa semuanya sudah siap. *Gendhing kodok ngorek* adalah *gendhing* yang khusus untuk *wisudan* pengantin."

Musik iringan yang digunakan dalam setiap penyajian *cucuk lampah* tidak hanya *gending ketawang, subakastawa, ladrang tirta kencana, kebo giro,* dan *kodok ngorek* saja. Musik yang digunakan menyesuaikan dengan gaya upacara adat yang digunakan dalam suatu pesta resepsi pernikahan. Upacara pernikahan yang biasa digunakan di Kabupaten Pekalongan biasanya adalah gaya Surakarta, sehingga Musik yang digunakan pada saat upacara resepsi adalah iringan *gending ketawang, subakastawa, ladrang tirta kencana, kebo giro,* dan *kodok ngorek.* Musik yang digunakan sebagai iringan sebenarnya tidak ada patokan, karena musik yang sering dipakai adalah *gending ketawang, subakastawa, ladrang tirta kencana, kebo giro,* dan *kodok ngorek* akhirnya menjadi kebiasaan oleh para pelaku seni *cucuk lampah* di Kabupaten Pekalongan.

Tata rias wajah yang digunakan dalam bentuk penyajian *cucuk lampah* pada umumnya selalu menggunakan tata rias putra halus, dalam arti memiliki karakter laki-laki yang halus namun berwibawa. Hal ini dapat dicermati melalui

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

goresan warna tata rias yang tidak terlalu mencolok atau terang dari beberapa bahan tata rias yang sederhana yang terdiri dari alas bedak, bedak, *eye- shadow* atau pemulas kelopak mata, *blush- on* atau perona pipi serta *lipstick* atau pemulas bibir. Selain itu kesan karakter laki-laki yang halus dan berwibawa dapat dilihat dari ketebalan garis alis yang tidak terlalu lebar dengan sudut tidak terlalu menyiku.

Tata rias busana yang digunakan *cucuk lampah* pada umumnya berupa pakaian *beskap* atau jas model Jawa dengan paduan kain *jarik* atau batik yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dari perut hingga punggung kaki, *stagen* atau kain agak tebal yang lebarnya 10-15 cm dengan panjang kira-kira 3m. setelah *stagen* dikenakan kemudian dilapisi dengan kain *cinde* atau kain bermotif yang berfungsi mengencangkan busana. Aksesoris yang digunakan oleh *cucuk lampah* terdiri dari *epek timang* atau ikat pinggang, *keris, kalung ulur* atau kalung sepanjang beskap bagian bawah, *selop* atau sepatu model Jawa yang tidak menitupi mata kaki, serta *blangkon* atau penutup kepala. Busana yang digunakan *cucuk lampah* menggambarkan bahwa *cucuk lampah* sebagai *patih* yang akan mengantarkan raja dan ratunya kepelaminan. Busana *patih* pada zaman kerajaan dahulu memang sudah menggunakan pakaian seperti yang digunakan *cucuk lampah* Gondo Wahono. Busana menggunakan *beskap* dan *jarik* memang sudah menjadi aturan dalam penyajian *cucuk lampah* dari Surakarta, sehingga Gondo Wahono hanya mengikuti aturan yang sudah ada.

Seperti yang dikatakan oleh Bagong Sugiyanto (wawancara, 6 November 2010 pukul 13.00 WIB).

> ”...Busana yang digunakan *cucuk lampah* pada umumnya adalah *beskap* dan *jarik* beserta aksesorisnya, karena *cucuk lampah* biasa digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa. Sehingga busana yang dikenakan menyesuaikan dengan adat Jawa yang sudah ada sebelumnya. *Cucuk lampah* lahir dari kebudayaan Jawa, sehingga aturan-aturan yang digunakan didalamnya sesuai dengan kebudayaan adat Jawa.”

Sebuah bentuk penyajian *cucuk lampah* sebenarnya memiliki makna yang dapat dicermati melalui *panyandra* yang di ucapkan oleh *pranatacara.* Selain berfungsi sebagai pengiring jalanya *kirab, panyandra* juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat yang hadir dalam upacara *kirab*. *Panyandra* berisikan tentang harapan-harapan berupa makna-makna yang mampu memberikan pengaruh pada ingatan sehingga terjadi sesuatu untuk difikirkan.

Panyandra yang diucapkan oleh seorang *pranatacara* terhadap bentuk penyajian *cucuk lampah* ialah suatu apresiasi secara simbolik bentuk penyajian yang meliputi gerak, tata rias wajah dan busana, serta aspek-aspek pendukung jalannya acara *kirab.* Setelah mendengar *panyandra* yang diucapkan oleh *pranatacara,* maka masyarakat diharapkan dapat mengerti arti dan makna kehadiran seorang *cucuk lampah*.

Panyandra kirab I dan *kirab* II, terdapat beberapa penekanan yang menyangkut pentingnya peran *cucuk lampah*. berulang kali menegaskan arti atau makna kehadiran seorang *cucuk lampah* melalui beberapa kelebihan yang dimilikinya seperti:

4.3.1 Terampil.

Terampil adalah kemapuan seseorang dalam mengatasi masalah dengan tindakan.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.3.2 Cerdas dalam berfikir.

Cerdas dalam berfikir adalah kemampuan otak yang tanggap dan cepat dalam mengatasi masalah dengan tepat sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

4.3.3 Pintar dalam segala hal.

Pintar berarti mampu mengimplementasikan ilmu yang dimiliki.

4.3.4 Sudah menguasai semua ilmu.

Menguasai semua ilmu berarti menguasai ilmu mengenai wawasan terhadap nilai-nilai kehidupan yang akan dingunakan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

4.3.5 Penuh kehati-hatian.

Penuh kehati-hatian memiliki arti mampu melihat situasi dan cermat dalam mengahadapi masalah sosial.

4.3.6 Penuh tata susila.

Penuh tata susila berarti penuh sikap yang sesuai dengan norma-norma atau aturan budaya jawa.

4.3.7 Berwibawa dalam menghantarkan mempelai dalam berganti busana.

Berwibawa lebih menekankan bagaimana sosok laki-laki yang dianggap mampu menjaga kedua mempelai.

4.3.8 Siap menghadapi segala rintangan demi selamatnya *kirab* pengantin.

Sikap yang ditunjukan oleh *cucuk lampah* tersebut dinilai dapat dijadikan

sebuah acuan atau tolak ukur oleh kedua mempelai dalam menghadapi masalah kehidupan dalam rumah tangga.

Proses penyajian *cucuk lampah* pada tahap awal kegiatan terlebih dahulu memepersiapkan segala keperluan atau perlengkapan mulai dari *make-up* dan busana yang akan digunakan. Bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono diawali dengan menyiapkan tata rias yang hendak digunakan. Jenis tata rias wajah yang hendak digunakan Gondo Wahono dalam pementasannya sangat beragam, yang memiliki peran penting dalam menegaskan karakter berbagai jenis tarian dan sulap yang hendak ditampilkan.

Foto 1
Alat *make up* yang digunakan Gondo wahono

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Tampak pada foto nomor satu, alat-alat tata rias wajah yang digunakan Gondo Wahono adalah:

1. Alas bedak yang digunakan sebagai dasar rias wajah.
2. Satu set bedak berupa bedak tabur dan bedak padat.
3. Satu set *eye- shadow* atau pewarna kelopak mata. Pewarna kelopak mata

digunakan untuk memperjelas kelopak mata agar wajah tidak terlihat pucat.

4. Satu set *blush-on* atau perona pipi. *Blush-on* yang digunakan dengan menggunakan kuas pada bagian pipi yang biasanya berwarna merah digunakan untuk menonjolkan bentuk tulang pipi dan mengurangi kepucatan wajah.
5. *Eye liner* atau pensil garis kelopak mata. Pensil dengan berbahan lunak digunakan agar mata terlihat tajam dengan penggunaan pada kelopak mata yang berbatasan dengan mata.
6. Pensil alis, pensil alis digunakan untuk membuat alis sesuai dengan karakter yang dikehendaki.
7. Satu set *lipstick* atau pewarna bibir ini digunakan untuk mengurangi kepucatan wajah. *Lipstick* yang digunakan biasanya berwarna merah dan *orange.*
8. Pembersih wajah.
9. Kapas.
10. Pidih berwarna hitam dan merah.
11. *Spons* bedak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Foto 2
Gondo Wahono sedang merias wajah untuk *Kirab* I

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Upaya dalam mempersiapkan diri tampak pada foto nomor dua, mula-mula Gondo Wahono mempersiapkan alat *make-up* yang akan digunakan tepat di depan Gondo Wahono duduk bersila. Alat *make-up* yang akan digunakan telah dikeluarkan dari tempatnya, Gondo Wahono langsung membersihkan wajahnya menggunakan pembersih wajah. Wajah sudah dibersihkan Gondo Wahono langsung memakai alas bedak dengan menggunakan saput atau alat yang digunakan untuk mengoleskan alas bedak keseluruh muka dan leher bagian depan. Setelah alas bedak sebagai dasar *make-up* terlihat halus, kemudian dilapisi bedak tabur dan bedak padat secara merata sebagai rangkaian yang akan dijadikan sebagai dasar riasan wajah. Gondo Wahono juga memakai alas bedak untuk menutupi alisnya yang asli. Garis lengkung tipis mulai dibentuk dari pensil alis yang digunakannya hingga terbentuk alis yang menyerupai alis putra halus pada umumnya. Gondo Wahono menggunakan *eye-shadow* atau pemulas kelopak mata

PERPUSTAKAAN UNNES

berwarna emas atau *orange* mengkilat. *Lipstick* yang digunakan biasanya disesuaikan dengan warna *eye- shadow* dan *blush-on*. Rias wajah yang digunakan Gondo Wahono untuk mengantarkan pengantin kepelaminan pada saat *kirab* pertama adalah rias putra halus.

Foto 3
Busana *cucuk lampah* yang digunakan oleh Gondo wahono

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Busana yang dipakai oleh Gondo Wahono dalam penyajian *cucuk lampah* nampak pada foto nomor tiga, sudah sesuai dengan ketentuan adat Jawa. Berikut ini jenis busana yang digunakan Gondo wahono:

1. Dua buah *beskap* atau jas model Jawa berwarna hijau dan *orange*.
2. Satu buah rompi yang berwarna menarik yaitu merah dan biru. Satu rompi tersebut dapat dibolak-balik sehingga lebih praktis.
3. Dua buah kain bermotif batik atau *jarik*.
4. Satu buah sabuk *cinde*.
5. Satu Buah *epek timang* atau ikat pinggang model jawa.
6. Satu buah *boro samir* atau aksesoris pada bagian paha.

PERPUSTAKAAN UNNES

7. Dua buah *blangkon* atau topi model Jawa.
8. Sepasang *binggel* atau gelang kaki model Jawa.
9. Sebuah *sampur* atau selendang.
10. Sebuah iket kepala.
11. Sebuah celana sepanjang lutut.
12. Sebuah handuk kecil.

Foto 4
Busana Gondo Wahono saat *kirab* I

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Busana yang digunakan Gondo Wahono pada saat *kirab* I tampak pada foto nomor empat. Gondo Wahono menggunakan serangkaian busana seperti yang disebutkan pada gambar nomor tiga tentunya sudah pasti mengikuti adat yang sudah ada. Digunakan *beskap* dengan alasan seorang *cucuk lampah* adalah pengiring dan patih sehingga tidak pantas jika menggunakan busana yang sama dengan ratunya. *Beskap* yang digunakan Gondo Wahono pada *kirab* I berwarna *orange*. *Jarik* yang digunakan berwarna coklat tua yang bermotif *grodo.* Alas kaki yang digunakan yaitu *slop* hitam dan pada bagian belakang pinggang diselipkan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

sebuah keris. Gondo Wahono menggunakan *blangkon* berwarna kuning keemasan sebagai penutup kepalanya. Tata rias wajah yang digunakan oleh Gondo Wahono pada *kirab* I adalah rias wajah putra halus.

Busana yang digunakan oleh Gondo Wahono adalah busana adat gaya Surakarta. *Kirab* yang dilakukan oleh Gondo Wahono adalah *kirab* pengantin adat Jawa sehingga busana yang dikenakan oleh Gondo Wahono sesuai dengan adat busana Jawa gaya Surakarta. Gondo Wahono juga menggunakan pakaian yang berwarna menarik dan cerah, dengan tujuan agar dipanggung terlihat meriah dan terkesan lebih kreatif. Sehingga penonoton yang melihat pertunjukan *cucuk lampah* Gondo Wahono tidak merasa bosan.

Foto 5
Sutiswo sebagai *pranatacara*

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Terdengar suara dari sang *pranatacara* yang nampak pada foto nomor lima sedang menyerukan melalui *sound system* agar *cucuk lampah* Gondo wahono segera mempersiapkan diri, karena acara *kirab* akan segera dimulai. *Pranatacara*

juga menggunakan pakaian *beskap* berwarna coklat tua, bawahan menggunakan kain *jarit* dan penutup kepalanya menggunakan *blangkon* berwarna kuning keemasan. Bagian dada sebelah kiri *pranatacara* diberikan bros yang terbuat dari kuningan agar terlihat lebih berwibawa. *Pranatacara* bertugas mengatur jalannya upacara *kirab* dari awal sampai akhir selesai acara. *Pranatacara* biasanya berdiri tepat didepan pelaminan sebelah kanan menghadap kearah penonton. Sebelum rombongan pengantin duduk di pelaminan, *pranatacara* membuka acara dan membacakan runtutan acara yang akan dilangsungkan selama acara *kirab*.

Mendengar seruan *pranatacara, Cucuk lampah* Gondo wahono segera bergegas memberi arahan kepada barisan putri *dhomas* dan *satriya bagus* mengenai sikap tangan yang harus mereka lakukan. Seperti sikap tangan barisan putri *dhomas* harus mempertemukan kedua pangkal telapak tangannya dengan posisi tangan kanan diatas dan tangan kiri dibawah. Gondo Wahono memperingatkan mengenai ekspresi mereka agar tersenyum saat berjalan mengiringi *kirab* kedua mempelai yang akan segera dilaksanakan.

Foto 6
Rombongan pengantin pria menuju kepelaminan

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Gondo Wahono menggunakan beskap berwarna *orange* dengan gagahnya memimpin rombongan pengantin pria ke pelaminan tampak pada foto nomor enam. Mendengar *panyandra* dari sang *pranatacara* secara lisan, Gondo Wahono bersiap dengan sikap tangan saling bertemu didepan perut bagian bawah, dengan arah hadap tegak lurus kedepan. Musik yang mengiringi *kirab* pertama yaitu *gendhing ketawang subakastawa*. *Gendhing subakastawa* digunakan *cucuk lampah* dalam memimpin jalannya acara *kirab* karena bersifat agung. Musik iringan yang terbentuk atas beberapa susunan alat musik pukul yang sebagian besar berbahan dasar logam seperti *gender, bonang, demung, saron, kenong, kempul, dan gong*. Dapat menimbulkan gaung yang berfungsi membantu mempengaruhi suasana agung pada saat masyarakat mendengarkan doa-doa yang diucapkan oleh *pranatacara.*

Gondo wahono kemudian melangkah dengan diawali telapak kaki kanan maju menghadap kedepan yang diikuti dengaan kaki kiri yang sama dengan cara bergantian. Gerakan langkah kaki ini dilakukan hingga rombongan pengantin pria menuju tempat pelaminan. Adapun urutan rombongan yang dipimpin oleh sang *cucuk lampah* Gondo Wahono adalah sebagai berikut:

1. *Cucuk lampah* Gondo Wahono.
2. Pengantin pria yang di dampingi oleh kedua orang tua.
3. Empat orang putri *dhomas.*
4. Sepasang *satriya bagus.*

Jalan menuju kepelaminan sedikit sempit, karena di samping kanan dan kiri di padati oleh penonton yang menyaksikan upacara *panggih pengantin*. Gondo Wahono sebagai pemimpin rombongan pengantin terlihat sangat tenang dan berwibawa. Gondo Wahono bertugas mengantarkan rombongan pengantin pria selamat hingga menuju kepelaminan. Pengantin pria sangat gagah dan terlihat sangat tampan menggunakan busana pengantin berwarna hitam. Rombongan pengantin berjalan menuju kepelaminan mengikuti irama *gendhing* dan *panyandra* yang dilantunkan oleh *pranatacara*. Pengantin perempuan sudah menunggu pengantin pria di atas pelaminan yang didampingi oleh kedua orang tua dan dua *patah kembar* juga *pranata* busana atau juru rias.

Foto7
Upacara *panggih* pengantin diatas pelaminan

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Gondo Wahono secara cekatan naik ke atas panggung dan mengatur jalannya upacara *panggih* sesuai dengan aba-aba yang diberikan oleh *pranatacara* tampak pada foto nomor tujuh. Busana yang digunakan oleh kedua mempelai sangat serasi yaitu menggunakan busana berwarna hitam dihiasi dengan manik-manik dan bordil emas. Pengantin perempuan terlihat sangat cantik dan pengantin

laki-laki terlihat sangat tampan serta gagah mengenakan busana pengantin adat Jawa gaya Surakarta modifikasi. Kedua orang tua mempelai berada di belakang kedua pengantin. Perias pengantin berdiri disamping kanan pengantin perempuan dan Gondo Wahono berdiri disamping kiri pengantin laki-laki. *Gebyok* atau *pade-pade* yang digunakan adalah *gebyok* ukiran gaya Jepara berwarna coklat tua. Di atas *gebyok* dihiasi dengan bunga plastik yang beraneka macam warnanya, dari warna kuning, orange, merah dan putih. Di atas panggung terdapat dua *kembar mayang* yang diletakkan tepat di samping kanan dan kiri kursi pengantin. Kursi di atas panggung terdiri dari kursi pengantin, empat kursi orang tua bebesanan dan dua kursi untuk patah sakembar. Karpet yang digunakan untuk dasar panggung berwarna hijau.

Upacara *panggih* yang dilakukan pada *kirab* pertama yaitu melempar sirih, kedua mempelai saling berhadap-hadapan lalu melempar sirih hingga mengenai dada masing-masing pasangan. Melempar sirih telah selesai upacara selanjutnya yaitu pengantin pria menginjak telur dan pengantin wanita membasuh kaki pengantin pria dengan air bunga yang sudah ada dalam *bokor*. Acara menginjak telur sudah selesai kemudian pengantin pria membangunkan pengantin perempuan, kemudian pengantin perempuan mencium tangan pengantin laki-laki.

Foto 8
Pengantin didudukkan di kursi pelaminan oleh bapak pengantin perempuan

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Upacara *panggih* telah terlaksana kemudian kedua mempelai dibawa keatas panggung oleh bapak pengantin perempuan nampak pada foto nomor delapan. Gondo Wahono mengantarkan kedua mempelai keatas pelaminan hingga upacara selesai dan kedua mempelai duduk di pelaminan. Kedua mempelai pengantin didudukan di kursi pelaminan oleh bapak mempelai perempuan yang dipandu oleh Gondo Wahono. Setelah kedua memepalai duduk diatas kursi pelaminan, GondoWahono membawa rombonganya kembali kedalam rumah. Rombongan yang dibawa serta oleh *cucuk lampah* kembali masuk kerumah adalah empat putri *dhomas* dan sepasang *satriya bagus*. Selain empat putri *dhomas* dan sepasang *satriya bagus* masih tetap berada diatas pelaminan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Foto 9
Cucuk lampah akan menjemput pengantin untuk *kirab* II

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Gondo Wahono kembali menjemput kedua mempelai untuk masuk menuju *kepanti* busana untuk berganti pakaian yang kedua. Nampak pada foto nomor sembilan, Gondo Wahono telah berganti busana yang tadinya menggunakan *beskap* berwarna *orange*, setelah keluar lagi sudah menggunakan *beskap* berwarna hijau. Penutup kepalanya menggunakan *blangkon* berwarna hijau disesuaikan dengan warna *beskap* yang digunakan. *Kalung ulur* menghiasi depan dadanya dan menggunakan gelang kaki berwarna keemasan tanpa menggunakan alas kaki. Gondo Wahono berjalan dengan posisi tangan di silangkan didepan pusar. Gondo Wahono membawa rombongannya kembali kepelaminan untuk menjemput rombongan pengantin yang ada di pelaminan. Urutan barisan rombongan Gondo Wahono adalah:

1. Gondo Wahono sebagai *cucuk lampah*.
2. Empat orang putri *dhomas.*
3. Sepasang *satriya bagus.*

Foto 10
Rombongan pengantin berfoto sebelum meninggalkan pelaminan

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Kedua mempelai beranjak berdiri dari kursi pelaminan, nampak pada foto nomor sepuluh. Setelah semuanya berdiri sebelum meninggalkan pelaminan, semua barisan ditata berjajar untuk foto terlebih dahulu. Urutan posisi berfoto dari arah kanan yaitu orang tua pengantin laki-laki, satu *satriyo bagus*, dua putri *dhomas*, paling tengah mempelai berdua, di depannya *patah sakembar*, sebelah kanan pengantin di sambung lagi oleh dua putri *dhomas*, *satriyo bagus* dan orang tua dari pengantin perempuan. Gondo Wahono berpose di depan pengantin sebelah kiri dengan posisi kaki *jengkeng* dan tangan kanan *tawing*. Setelah foto sudah selesai Gondo Wahono memberikan kode kepada semua rombongan pengantin untuk berjalan sesuai dengan barisannya. Semua rombongan dibawa oleh Gondo Wahono menuju panti busana, nampak pada foto nomor sebelas dengan urutan dalam barisan *kirab* tersebut adalah:

1. *Cucuk lampah* Gondo Wahono.
2. Sepasang *patah sakembar*.
3. Kedua mempelai.

PERPUSTAKAAN UNNES

4. Empat putri *dhomas.*
5. Sepasang *satriya bagus.*
6. Orang tua kedua mempelai.

Foto11
Cucuk lampah Gondo Wahono membawa rombongan pengantin menuju panti busana

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Melihat semua barisan sudah siap, Gondo Wahono kembali melangkah dengan diberi beberapa variasi gerakan seperti kaki kiri yang menuju kedepan dengan posisi badan merendah. Tangan kanan *diukelkan* disamping depan sebelah kanan setinggi telinga. Tangan kiri *ngrayung* didepan *cethik.* Sesaat Gondo Wahono berhenti dengan arah badan serong kiri, kaki kanan maju kedepan dengan posisi tangan *ngrayung* menghadap kedepan, serta lengan kiri yang diangkat setinggi bahu dengan jari tangan *nyekithing.* Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Gondo Wahono sudah sesuai dengan gerakan tari Jawa gaya Surakarta. Sedikit Gondo Wahono menambahkan gerakan *geblakan* kebelakang, dengan maksud untuk melihat rombogan pengantin tertib mengikuti langkahnya apa tidak. *Cucuk lampah* mempunyai tugas memimpin rombongan pengantin selamat

sampai panti busana, sehinga jumlah rombongan agar tetap utuh. Gerakan ini bisa dikatakan kreatif karena dapat menambah fariasi gerak *cucuk lampah* dalam memimpin jalanya *kirab*.

Foto12
Gondo Wahono sedang berdandan seperti badut

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Gondo Wahono sedang merias wajahnya dengan lipstik dan pidih berwarna hitan menyerupai badut nampak pada foto nomor dua belas. Busana yang di gunakan yaitu rompi yang berwarna merah, menggunakan ikat kepala. Celana yang digunakan sepanjang betis kaki dan ditutupi dengan *jarik* yang dibentuk *sapit urang* berwarna putih *kawung* coklat. Menggunakan sabuk *cinde* berwarna merah menyesuaikan warna rompi yang digunakan.

cucuk lampah Gondo Wahono juga bertugas kembali untuk mengantarkan kedua memepelai keatas pelaminan. Kedua mempelai dan rombongan telah berganti busana menjadi lebih indah dipandang. Gondo Wahono terlihat lucu dengan busananya yang aneh dan riasan wajah yang sengaja dibuat tidak sewajarnya bisa dikatakan hampir menyerupai badut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Foto 13
Rombongan pengantin saat *kirab kesatriyan*

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Gondo Wahono memimpin rombongan *kirab* dengan berjalan perlahan-lahan nampak pada foto nomor tiga belas. Dengan gaya berjalan yang dibuat-buat agar terkesan lucu, tibalah Gondo Wahono di pelaminan. Gondo Wahono membawa koran di tangan kanannya dan tangan kirinya memegangi sampur berwarna merah. Kedua mempelai beserta putri *dhomas*, *satriya bagus* dan *patah sakembar* menggunakan busana berwarna ungu berjalan berurutan dibelakang *cucuk lampah* Gondo Wahono. Urutan barisan rombongan *kirab kesatriyan* sebagai berikut:

1. *Cucuk lampah* Gondo Wahono.
2. *Patah sakembar*.
3. Sepasang pengantin.
4. Empat putri *dhomas.*
5. Sepasang *satriya bagus.*

PERPUSTAKAAN UNNES

Foto14
Rombongan pengantin sedang berfoto dengan Gondo Wahono

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Setelah menghantarkan kedua mempelai beserta rombongannya, Gondo Wahono bergegas menuju kesamping kiri pelaminan, tepatnya di depan rombongan pengantin dengan posisi duduk di depan barisan nampak pada foto nomor empat belas. Sebelum melakukan pertunjukan lawakan yang disertai dengan sulap, rombongan pengantin dan Gondo Wahono berfoto terlebih dahulu untuk dijadikan kenang-kenangan. Barisan urutan foto sama pada waktu *kirab* I, hanya orang tua kedua mempelai tidak ikut serta naik keatas panggung.

Acara foto bersama sudah selesai, Gondo Wahono segera melakukan lawakan yang di sertai dengan sulap. Tema yang dibuat oleh gondo wahono pada saat lawakan adalah tentang pergaulan remaja. Lawakan yang dilakukan oleh Gondo Wahono diiringi oleh musik yang telah di edit oleh Gondo Wahono sendiri. Musik yang digunakan adalah gabungan dari musik lagu-lagu campur sari, musik senam, musik-musik yang terdengar lucu diambil dari nada *ring tone*

hand phone. Setiap sekali pertunjukan durasi yang digunakan oleh Gondo Wahono kurang lebih dua puluh menit.

Semua rombongan pengantin telah tertata rapi diatas panggung dan kedua mempelai dipersilahkan duduk dipelaminan. Gondo Wahono melakukan sedikit komunikasi dengan *pranatacara* atau biasa disebut dengan *guyon maton* bagi orang Jawa. *Guyon maton* dilakukan hanya sebentar yang bertujuan untuk memperkenalkan diri *cucuk lampah* Gondo Wahono kepada para penonoton. Waktu perkenalan sudah selesai, Gondo Wahono langsung memberikan kode kepada juru pita agar memutar kaset yang sudah disiapkan. Sebelum melakukan adegan sulap, Gondo Wahono menari dengan cara menggoda para putri *dhomas* dan *satriya bagus* sesuai dengan alunan musik. Cerita adegan diatas panggung sudah ditentukan oleh Gondo Wahono. Sebelum melakukan *kirab*, para putri *dhomas* dan *satriya bagus* sudah dilatih dahulu sebelumnya. Gondo Wahono menyampaikan konsep cerita yang akan ditampilkan diatas panggung hanya *point-point*nya saja. Kendala yang sering dijumpai adalah apabila putri *dhomas* dan *satriya bagus* yang pemalu, pasti akan susah diajak bekerja sama diatas panggung. Tetapi kendala tersebut dapat ditanggulangi oleh Gondo Wahono dengan *banyolan-banyolan*nya diatas panggung, sehingga tetap terlihat lucu.

Foto 15
Gaya Gondo Wahono di tangga panggung

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Gerakan pertama yang dilakukan oleh Gondo Wahono yaitu bergaya di tangga panggung, dengan menggoda para penonton nampak pada foto nomor lima belas. Gaya khasnya yaitu menirukan gerakan perempuan atau biasa disebut dengan *mbanci* dalam bahasa Jawa. Penonton yang menyaksikan langsung tertawa terbahak-bahak. Kharisma yang dimiliki oleh Gondo Wahono memang sangat luar biasa jika sudah berada diatas panggung. Semua penonton yang menyaksikan pertunjukan Gondo Wahono pasti akan tertawa karena melihat tingkah laku yang lucu. Bukan hanya penonton yang tertawa , kedua mempelai juga ikut serta tertawa melihat tingkah Gondo Wahono diatas panggung. Tetapi ada beberapa anak kecil yang malah takut dan menangis melihat pertunjukan Gondo Wahono diatas panggung. Hal yang membuat anak kecil itu takut, karena dandanan wajah Gondo Wahono yang agak aneh.

PERPUSTAKAAN UNNES

Foto 16
Adegan jatuh Gondo Wahono di tangga panggung

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Tampak pada foto nomor enam belas, Gondo Wahono sedang memeragakan gerakan kepleset dari panggung sehingga membuat semua penonton yang menyaksikan terkejut seketika. Posisi jatuh Gondo Wahono tepat di depan panggung bagian tangga depan kursi pengantin. Putri *dhomas* dan *satriya bagus* nampak kaget melihat adegan yang dilakukan oleh Gondo Wahono karena adegan jatuh tidak ada pada saat latihan. Gondo Wahono menggunakan *sampur* untuk menutup kepalanya agar menyerupai seorang perempuan yang memakai kerudung.

PERPUSTAKAAN UNNES

Foto17
Gondo Wahono menggoda para putri *dhomas*

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Gerakan yang dilakukan oleh Gondo Wahono cenderung mengikuti ritme musik. Gerakan yang pertama dilakukan oleh Gondo Wahono yaitu menari tepat di depan para putri *dhomas* dan *satriya bagus* dengan goyang patah-patah nampak pasa foto nomor tujuh belas. Alunan musik yang pertama yaitu menggunakan musik senam. Setelah melakukan gerakan patah-patah Gondo Wahono turun dari atas panggung. Para penonton yang melihat agak sedikit heran, Sambil menunggu musik yang berbunyi sepeda motor, Gondo Wahono berjalan sedikit menjauh dari panggung. Setelah musik yang berbunyi, maka Gondo Wahono langsung malakukan gerakan yang menggambarkan menyerupai sedang menaiki sebuah sepeda motor. Mengikuti alunan musik Gondo Wahono lari menaiki panggung, tetapi sebelum sampai diatas panggung tiba-tiba Gondo Wahono tersandung dan jatuh. Para penonton yang menyaksikan tentu saja terkejut melihat adegan jatuhnya Gondo Wahono. Tetapi adegan tersebut tentunya sudah direncanakan oleh Gondo Wahono dan dilakukan dengan tehknik yang benar.

sepeda motor dinyalakan Setelah diatas panggung Gondo Wahono segera berdiri yang kembali mendekati para putri *dhomas* dan *satriya bagus*. Para putri *dhomas* dan *satriya bagus* berbaris tiga disamping kanan dan tiga lagi disebelah kiri mempelai. Dibagi sama rata, dua putri *dhomas* dan satu *satriya bagus* setiap barisnya. Gondo Wahono memberikan kode kepada salah satu putri *dhomas* agar ikut menari mengikuti alunan musik.

Foto 18
Gondo Wahono menirukan gerakan micle jackson

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Gerakan yang nampak pada foto nomor delapan belas, yang dilakukan oleh Gondo Wahono yaitu menirukan gerakan tari raja pop dunia yaitu Micle Jacson. Gerakan yang dilakukan yaitu gerakan mundur sambil mendekati seorang putri *dhomas*, dan setelah dekat Gondo Wahono dengan sengaja menabrak putri *dhomas* tersebut. Ekspresi wajah Gondo Wahono selalu berubah-ubah sesuai dengan gerakan yang dilakukan. Sehingga para penonton yang menyaksikan petunjukan Gondo Wahono dapat benar-benar menikmati, sehingga cerita yang akan disampaikan oleh Gondo Wahono dapat dipahami oleh penonton.

PERPUSTAKAAN UNNES

Foto19
Satriya bagus menyerupai orang yang dikhitan

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Gerakan yang pertama adalah adegan seorang laki-laki yang berpura-pura habis khitanan dan dikipasi oleh seorang *patah sakembar* nampak pada foto nomor sembilan belas. Sambil berjalan turun meninggalkan panggung wajah *satriya bagus* langsung memerah karena malu, tetapi *satriya bagus* juga ikut tertawa karena geli dengan gerakan yang dilakukannya mengundang tawa para penonton. Tidak hanya penonton yang tertawa, tetapi semua orang yang ada diatas panggung juga ikut terbahak-bahak tidak terkecuali mempelai berdua.

Tema cerita yang akan disampaikan dalam pertunjukan oleh Gondo Wahono yaitu pergaulan remaja zaman sekarang. Remaja cenderung sangat komplek dengan masalah yang berhubungan dengan percintaan, perselingkuhan

dan materi yang berlimpah. Urutan ceritanya disesuaikan dengan alunan musik. Para putri *dhomas* dan *satriya bagus* telah mendapatkan tugasnya masing-masing, sehingga tanpa disuruh mereka sudah tanggap apa yang harus mereka lakukan di panggung. Setiap melakukan satu adegan yang telah diberikan oleh Gondo Wahono, para putri *dhomas* dan *satria bagus* turun dari panggung satu persatu.

Adegan berikutnya adalah ada seorang laki-laki yang sedang berselingkuh dengan perempuan lain dan ketahuan oleh pacarnya. Pacar laki-laki tersebut tentunya sangat kesal dan marah sehingga menjewer telinga laki-laki sambil turun dari panggung. *Putri dhomas* dan *satriya bagus* yang turun dari atas panggung sudah ada empat orang. Tinggal dua putri *dhomas* yang masih berada diatas panggung.

Foto 20
Adegan Gondo Wahono menyulap bunga mawar

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Foto nomor dua puluh nampak Gondo Wahono Sambil malu-malu mendekati salah satu putri *dhomas* untuk merayunya dengan memberikan setangkai bunga. Saat akan memberikan setangkai bunga tersebut ternyata hanya tinggal tangkainya saja, putri *dhomas* pun menolak pemberian Gondo Wahono. Karena ditolak cintanya Gondo Wahono memohon doa dengan menggerak-gerakan mulutnya berkomat-kamit. Setelah berdoa Gondo Wahono menggenggam tangkai tanpa bunga tiba-tiba berubah menjadi ada bunga mawar merah di tangkai bunga. Semua penonton sangat tercengang melihat adegan sulap bunga yang dilakukan Gondo Wahono, yang tadinya hanya tangkai tiba-tiba bisa berbunga. Rasa penasaran menghinggapi dalam benak para penonton yang menyaksikan sulap bunga Gondo Wahono.

Foto 21
Gondo Wahono menuangkan air kedalam koran

(Dokumentasi: Feka, Pekalongan 2010)

Gondo Wahono mulai mengambil koran yang sudah dipersiapkan. Berpura-pura membaca koran dan membuka-buka, koran ditunjukan pada penonton bahwa tidak terdapat apapun dalam koran tersebut. Gondo Wahono membentuk koran itu menyerupai seperti celontong dan dengan pasti menuangkan

air kedalamnya nampak pada foto nomor dua puluh satu. Air yang dituangkan kedalam koran sebelumnya *bening* atau tidak berwarna, tetapi setelah dituangkan kedalam koran airnya berubah menjadi berwarna merah. Berlahan-lahan Gondo Wahono mendekati *patah sakembar* untuk meminum air tersebut. Setelah air habis diminum oleh *patah sakembar*, gondo Wahono memberikan uang seribu rupiah kepada masing-masing *patah sakembar*.

Terakhir Gondo Wahono memberikan uang seribu rupiah pada seorang putri *dhomas*, tetapi putri *dhomas* menolaknya. Bagi putri *dhomas* uang seribu rupiah masih kurang banyak, sehingga uang yang diminta oleh putri *dhomas* adalah seratus ribu rupiah. Gondo Wahono tidak kehabisan akal, dengan sigap Gondo Wahono menyulap uang seribu rupiah menjadi seratus ribu rupiah. Melihat uang Gondo Wahono telah berubah menjadi seratus ribu rupiah, putri *dhomas* langsung megambil uang yang ada di tangan Gondo Wahono dan langsung lari meninggalkan panggung. Lagi-lagi para penonton di buat tercengang oleh aksi sulap Gondo Wahono. Suara riuh tepuk tangan pun terdengar dari para penonton untuk Gondo Wahono. Sambil menggandeng seorang putri *dhomas* yang masih tertinggal diatas panggung, Gondo Wahono menyalami kedua mempelai untuk berpamitan. Dengan berpamitannya Gondo Wahono kepada kedua mempelai mempertandakan bahwa pertunjukan yang dilakukan oleh Gondo Wahono telah usai. Setelah melihat bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono para penonton memberikan tepuk tangan yang meriah sebagai tanda bahwa para penonton merasa sangat terhibur.

Bentuk penyajian yang dimiliki oleh Gondo Wahono tidak hanya seperti lawakan saja, tetapi masih ada tema cerita yang lain pula. Cerita yang dibuat oleh Gondo Wahono masih bersangkutan dengan cerita umum yang dialami oleh anak-anak remaja jaman sekarang. Hanya musik dan durasi waktunya saja yang dibedakan. Biasanya Gondo Wahono menyesuaikan crita dengan jumlah personil dan usia yang menjadi *satriya bagus* dan putri *dhomas*. Tetapi konsep yang sering digunakan oleh Gondo Wahono adalah cerita yang banyak menggunakan sulap, karena lebih mudah untuk disampaikan kepada para *satriya bagus* dan putri *dhomas.* Dilihat dari segi kreatif, konsep yang menggunakan sulapan lebih menarik dan digemari oleh masyarakat. Jika bentuk penyajian yang sudah pernah ditampilkan ditempat yang sama, maka Gondo Wahono langsung berinisiatif untuk menganti dengan konsep cerita yang berbeda, tentunya ceritanya menarik pula. Penonton tidak akan merasa bosan dalam melihat pertunjukan *cucuk lampah* Gondo Wahono.

Perubahan bentuk penyajian *cucuk lampah* yang dilakukan oleh Gondo Wahono sebenarnya bukan berawal dari sebuah pemikiran kreatif belaka, namun pemikiran Gondo Wahono lebih didasari oleh keadaan ekonomi yang menekan Gondo Wahono. Sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, banyak sekali perubahan gaya hidup yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan. Masyarakat yang mengalami krisis ekonomi mulai memikirkan bagaimana mencari hiburan yang murah tetapi tetap meriah. Beberapa bentuk hiburan seni populer yang dikenal oleh masyarakat seperti solo organ, dan orkes melayu sangat digemari oleh masyarakat. Orang yang menggunakan jasa *cucuk lampah* Gondo

PERPUSTAKAAN UNNES

Wahono merasa sangat puas. Tanpa mengeluarkan banyak uang, acara pernikahan yang diselenggarakan menjadi sangat meriah dan cukup menghibur.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Profil berarti biografi atau riwayat hidup singkat seseorang. Profil Gondo Wahono berarti menceritakan secara singkat tentang riwayat hidup Gondo Wahono. Manusia yang hidup di dunia tentunya memiliki cerita kehidupan yang berbeda-beda, khususnya Gondo Wahono. Sosok Gondo Wahono di Kabupaten pekalongan terkenal sebagai orang yang sangat luwes, mudah bergaul dan suka membantu. Banyak teman-teman khususnya para seniman di Kabupaten Pekalongan mengagumi Gondo Wahono terutama dalam hal pekerjaan yaitu sebagai pelaku kesenian *cucuk lampah*. Keberadaan Gondo Wahono sebagai *cucuk lampah* yang terkenal lucu sudah di akui oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan sejak tahun 2003. Profil *cucuk lampah* Gondo Wahono dapat ditinjau dari tiga hal yaitu: segi sosial, segi ekonomi dan segi budaya.

Melalui perubahan bentuk penyajian yang disuguhkan oleh *cucuk lampah* Gondo Wahono, dapat dilihat bentuk penyajian *cucuk lampah* yang semula berupa sebuah sajian *cucuk lampah* yang sakral, religius dan penuh makna. Berubah menjadi sebuah sajian yang berfungsi sebagai hiburan semata. Perubahan yang dilakukan ternyata tidak memperhatikan sebuah bentuk garapan tari yang memiliki isi serta makna atau pesan-pesan tertentu, yang hendak disampaikan oleh sang penari terhadap penontonnya. Penyajian *cucuk lampah* yang disertai dengan lawakan dan sulapan yang dilakukan oleh Gondo Wahono menarik simpatik

masyarakat Kabupaten Pekalongan. Penyajian *cucuk lampah* sederhana yang tidak menuntut penonton untuk berfikir abstrak dan bersusah payah guna memahami makna karya seni yang dinikmatinya. Meskipun terdapat perubahan bentuk penyajian yang signifikan dalam penyajian *cucuk lampah*. Terdapat juga hal yang sangat positif dari bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono suguhkan, yaitu masyarakat secara tidak langsung masih diingatkan akan budaya Jawa yang *adiluhung.* Ditengah-tengah hiruk-pikuk seni populer dan budaya barat. Tujuan utama masyarakat menggunakan jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono, yaitu untuk melihat hiburan yang hendak disuguhkan oleh Gondo Wahono.

B. Saran

Bagi Gondo Wahono sebagai pelaku *cucuk lampah* tetap *low profile* sehingga tetap disukai oleh masyarakat Kabupaten Pekalongan dan harus lebih meningkatkan lagi kemampuannya dalam menghasilkan suatu bentuk penyajian *cucuk lampah* yang lebih menarik dan kreatif, sehingga kesenian *cucuk lampah* dapat terus berkembang dan masyarakat lebih tertarik menggunakan jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono.

Bagi masyarakat Kabupaten Pekalongan yang akan melaksanakan upacara pernikahan adat Jawa hendaknya menggunakan *cucuk lampah*, dengan adanya *cucuk lampah* sangat membantu dalam upacara *kirab* supaya terlihat lebih tertib dan teratur.

Bagi pemerintah Kabupaten Pekalongan, supaya dapat mengembangkan dan melakukan pembinaan dan memberikan perhatian terhadap para pelaku kesenian *cucuk lampah* di Kabupaten Pekalongan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Bima Aksara.

Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.

Cakrawala Xanga. 2008. Dalam Artikel *Menulis Tokoh Profil*.com

Dahlan. 2009. Dalam Artikel *Pengertian Tata Busana Dari Buku Sekolah.* com

Endraswara, Suwardi .2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universsity Press.

Ginawedya. 2009. Dalam Jurnal *Multiply*. com

Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Balai Pustaka.

Herusantoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan: Kontinuitas dan Pembahasanya*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Istiyani, Nana. 2008. ”Makna Simbolis Cucuk Lampah Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Gaya Surakarta di Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang”. *Dalam Skripsi* (Tak Dipublikasikan). Semarang: Sendratasik FBS UNNES.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Musik Topan. 2008. Dalam Artikel *Musik Tradisional*. Com

Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

_____. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

_____ . 2007. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Refisis)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nur Sungkan, Yohanes. 2008. ”Perubahan Bentuk Dan Fungsi Penyajian Cucuk Lampah Ujang Kelana Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Dusun Ngabean Kelurahan Purwodadi”. *Dalam Skripsi* (Tak Dipublikasikan). Semarang: Sendratasik FBS UNNES.

Purwodarminto.2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____.2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____.2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Pawiwahan dan Pahargyan*. Yogyakarta: Adi Citra.

_____. 2006. *Tata Upacara dan Wicara*. Yogyakarta: Kanisius.

Riyanto, Yatim. 2001. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.

Sitohang. 2008. Dalam Artikel *Profil Sitohang Untuk Tapanuli*. com

Soedarsono. 2001. *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D.* Bandung: Alfabeta.

Sumaryanto, Totok F. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni.* Semarang: INNES Press.

Supardjan. 2001. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV Sandang Mas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Suyitno dan Murhandi. 2007. *Pengenalan Penelitian.* Yogyakarta: UKM Penelitian UNY.

Widjanarti. 2008. Dalam Jurnal *Susunan Kirab Pengantin Jawa*. Com

Wintolo. 2002. ”Karakteristik Cucuk Lampah Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Kota Tegal”. *Dalam Skripsi* (Tak Dipublikasikan). Semarang: Sendratasik FBS UNNES.

Yatmana, Ramasudi. 2002. *Tuntunan Kagem Panatacara Tuwin Pamedhar Sabda*. Semarang: Aneka Ilmu.

.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan

Observasi pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui profil *cucuk lampah* Gondo Wahono serta mengetahui bagaimana penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

2. Ha-hal yang diobservasikan

(a). Pengamatan terhadap lokasi dan kondisi Kabupaten Pekalongan yang meliputi kondisi geografi, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan agama yang dianut.

(b). Pengamatan untuk menggali data mengenai profesi *cucuk lampah* Gondo wahono, hal-hal yang diamati terdiri dari:

1. Profil Gondo Wahono sebagai pelaku *cucuk lampah*.
2. Bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo wahono di Kabupaten Pekalongan.
3. Sarana dan prasarana yang menunjang pada saat pementasan *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.
4. Reaksi penonton pada saat melihat penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono.
5. Tanggapan para seniman terhadap Gondo Wahono.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1.Tujuan

Wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang profesi Gondo Wahono sebagai pelaku *cucuk lampah* dan bagaimana penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

2. Wawancara terhadap masing-masing narasumber :

a. *Cucuk lampah* Gondo Wahono.

(1). Apakah pengaruh yang anda dapatkan setelah melakukan perubahan bentuk penyajian *cucuk lampah*?

(2). Bagaimanakah bentuk penyajian *cucuk lampah* yang anda lakukan?

(3). Apakah tujuannya?

(4). Kepada siapa anda belajar *cucuk lampah*?

(5). Dari manakah anda mendapatkan ide untuk membuat pertunjukan *cucuk lampah* tersebut?

(6). Bentuk *cucuk lampah* yang anda tampilkan tersebut berdasarkan hasil pemikiran anda sendiri atau terinspirasi oleh bentuk sajian *cucuk lampah* yang sudah ada sebelumnya?

(7). Sejak kapan anda menekuni profesi sebagai *cucuk lampah*?

(8). Apakah ada perubahan dan perkembangan mengenai bentuk penyajian yang anda tampilkan selama anda menjadi *cucuk lampah*?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

(9). Peralatan apa saja yang anda gunakan untuk mendukung bentuk penyajian *cucuk lampah* yang anda lakukan?

(10). Apa saja jenis peralatannya?

(11). Apakah Fungsi dari peralatan yang anda gunakan?

(12). Apakah ada kesulitan dalam penggunaannya?

(13). Apakah ada hubunganya dengan bentuk penyajian *cucuk lampah* yang anda lakukan?

(14). Bagaimana cara anda membawakan peran *cucuk lampah*?

(15). Jenis tarian apa saja yang anda masukan dalam penyajian *cucuk lampah* yang anda lakukan?

(16). Apakah ada pengaruh bunyi instrumen terhadap peran dan bentuk penyajian yang anda lakukan?

(17). Bagaimanakah urutan jalannya pertunjukan *cucuk lampah* yang anda lakukan?

(18). Hal apakah yang anda harapkan dari penonton setelah melihat pertunjukan *cucuk lampah* yang anda sajikan?

b. Bapak Santoso yang telah menggunakan jasa *cucuk lampah* bapak Gondo wahono.

(1). Hal apakah yang mendorong anda memakai jasa *cucuk lampah* Gondo Wahono?

(2). Bagaimanakah tanggapan anda terhadap penampilan Gondo wahono?

(3). Hal-hal apakah yang membuat anda sangat terkesan dengan penampilan *cucuk lampah* Gondo Wahono?

(4). Apakah *cucuk lampah* Gondo Wahono berbeda dengan *cucuk lampah* lain di Kabupaten Pekalongan?

(5). Menurut anda, kelebihan apakah yang membuat pertunjukan *cucuk lampah* Gondo Wahono berbeda dengan *cucuk lampah* lain di Kabupaten Pekalongan?

(6). Apakah tamu yang hadir dalam upacara pernikahan yang anda selenggarakan sangat senang dengan penampilan Gondo wahono?

c. Saudara Suharso yang telah melihat pementasan *cucuk lampah* Gondo Wahono.

(1). Hal apakah yang mendorong anda sehingga mau untuk melihat pertunjukan *cucuk lampah* Gondo Wahono?

(2). Bagaimanakah tanggapan anda terhadap penampilan Gondo wahono sebagai *cucuk lampah*?

(3). Hal-hal apakah yang membuat anda sangat terkesan dengan penampilan Gondo wahono?

(4). Apakah *cucuk lampah* Gondo Wahono berbeda dengan *cucuk lampah* lain di Kabupaten Pekalongan?

(5). Menurut anda, kelebihan apakah yang membuat pertunjukan *cucuk lampah* Gondo Wahono berbeda dengan *cucuk lampah* lain di Kabupaten pekalongan?

(6). Apakah sebagian besar tamu yang hadir dalam upacara pernikahan yang anda saksikan sangat senang dengan penampilan Gondo Wahono?

(7). Bagaimanakah suasana di sekeliling anda ketika pertunjukan *cucuk lampah* Gondo Wahono?

(8). Sudah berapa kali anda melihat pertunjukan *cucuk lampah* Gondo Wahono?

d. Bapak Tiswo adalah orang yang memiliki pengetahuan dan mengerti secara benar tentang *cucuk lampah.*

(1). Apakah yang dimaksud dengan *cucuk lampah*?

(2). Apakah makna dari *cucuk lampah*?

(3).Bagaimanakah bentuk penyajian *cucuk lampah* dalam upacara pernikahan adat Jawa pada umumnya?

(4). Faktor-faktor apakah yang mendukung dalam sebuah penyajian *cucuk lampah*?

(5). Apakah arti *panyandra* yang dilakukan oleh Pranatacara?

(6). Apakah tujuannya?

(7). Apakah ada hubungannya dengan bentuk penyajian *cucuk lampah*?

(8). Jenis tata rias dan busana apa yang digunakan dalam sebuah penyajian *cucuk lampah*?

(9). Bagaimanakah pengaruhnya terhadap makna *cucuk lampah*?

(10). Sejak lahirnya sebuah bentuk penyajian *cucuk lampah* apakah ada perkambangan atau perubahan-perubahan menyangkut gerak, ruang atau tempat penyajian dan waktu penyajian?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Tujuan

Penelitian dimaksudkan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan profil *cucuk lampah* Gondo Wahono dan bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

2. Pembatasan

Dokumentasi yang bersumber pada data penelitian yang mencakup catatan harian, artikel dan buku. Dalam penelitian, dokumen digunakan untuk membatasi pada profil *cucuk lampah* Gondo wahono dan bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo wahono di Kabupaten Pekalongan yang meliputi:

(1). Peta lokasi penelitian

(2). Data statistik kependudukan

(3). Data mata pencaharian penduduk

(4). Data tingkat pendidikan

(5). Data keagamaan penduduk

(6). Gambar atau foto profil Gondo wahono dan bentuk penyajian *cucuk lampah* Gondo Wahono di Kabupaten Pekalongan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 4

BIODATA NARA SUMBER

Nama	: Gondo Wahono
Tempat/tanggal lahir	: Pekalongan, 20 Maret 1972
Alamat	:Desa Sumub Lor RT 03 RW 06
	Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.
Agama	: Islam
Gol. Darah	: O
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Jenjang Pendidikan	:SD Negeri 01 Sumub Lor
	SMP Negeri 01 Sragi
	SMA Negeri 01 Sragi

UNIVERSITAS SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 5

BIODATA PENULIS

Nama	: Feka Darmawati
NIM	: 2502405014
Prodi.	: Pendidikan Seni Tari S1
Jurusan	: Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Tempat/tanggal lahir	: Jakarta, 01 Februari 1988
Alamat	:Desa Bojong Minggir Gg.1 RT03 RW02 Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan.
Agama	: Islam
Gol. Darah	: O
Jenis Kelamin	: Perempuan
Jenjang Pendidikan	:SD Negeri 01 Bojong Minggir, lulus tahun 1999 SMP Negeri 01 Bojong-Pekalongan, lulus tahun 2002 SMA Negeri 01 Bojong-Pekalongan, lulus tahun 2005.

UNIVERSITAS SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 6

RAGAM GERAK GONDO WAHONO

No.	Ragam Gerak	Uraian	Gambar
1.	Kirab I 1.Mengantarkan Rombongan Pengantin.	1. Kedua tangan digenggamkan didepan pusar, pandangan lurus kedepan dan kaki berjalan seperti biasa, menuju kepelaminan.	
	2.Masuk Kepanti Busana.	2. Kedua tangan di genggamkan didepan pusar, pandangan lurus kedepan dan kaki berjalan seperti biasa, menuju kepanti busana.	
2.	Kirab II 1.Menjemput Rombongan Pengantin.	1. Kedua tangan digenggamkan didepan pusar, pandangan lurus kedepan dan kaki berjalan seperti biasa, menuju kepelaminan.	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

	2.Duduk Jengkeng.	2. Posisi badan tegak, kaki kiri jengkeng, tangan kanan tawing dan tangan kiri diletakkan dipaha kaki kiri. Pandangan lurus kedepan.	
	3.Kirab Kanarendran.	3. Berdiri dan berjalan menuruni pelaminan membawa serta rombongan pengantin.	
	4.Lumaksana Bambangan.	4. Apabila kaki yang hendak melangkah kedepan maka pada hitungan keempat harus menekankan pangkal ibu jari kaki terlebih dahulu (gejuk) disamping mata	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		kaki yang tidak melangkah atau menjadi tumpuan dan pada hitungan kedelapan kaki yang melangkah diletakkan didepan kaki yang menjadi tumpuan dengan ujung kaki mengarah serong keluar.	
	5.Lumaksana Dadhap Narogo.	5. Lumaksana dadhap narogo ialah jenis gerak berjalan yang dilakukan apabila kaki yang hendak melangkah ditarik kebelakang kaki yang menjadi tumpuan. Pada hitungan kedua kaki yang telah ditarik tersebut harus menekan kan pangkal ibu jari kaki pada lantai kemudian diangkat kebelakang	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

		setinggi betis pada hitungan keempat dan melatakkannya lurus didepan kaki yang menjadi tumpuan pada hitungan kedelapan.	
	6.Lumaksana Dadhap Impuran.	6. Lumaksana dadhap impuran ialah jenis gerak berjalan yang hampir sama dengan lumaksana dadhap narogo, namun perbedaan gerakannya hanya terletak pada bagian gerakkan lengan.	
	7.Lumaksana Oklak.	7. Lumaksana oklak ialah jenis gerak berjalan dengan langkah kaki yang hendak melangkah kedepan harus ditarik kedalam disamping mata	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		kaki yang menjadi tumpuan pada hitungan kedua.	
	8.Lumaksana Nayung.	8. Lumaksana nayung ialah berjalan dengan teknik melangkah yang hampir sama dengan lumaksana bambangan, namun perbedaan terletak pada gerakan tangan.	
	9.Glebagan	9. Badan menghadap kebelakang, kaki kanan mundur dan kaki kiri tanjak didepan, posisi tangan kanan seblak sampur dan tangan kiri tawing.	
3.	Lawakan 1.Kirab Ksatriyan.	1. Berjalan membawa rombongan pengantin	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		kepelaminan dengan santai, tangan kanan membawa koran dan tangan kiri lambaian. Kepala digeleng-gelengkan kekanan dan kekiri ekspresi wajah dibuat lucu.	
	2.Duduk Sila.	2. Posisi badan tegak, posisi kedua kaki ditekuk kebelakang, kedua tangan saling berpegangan diletakkan diatas paha.	
	3.Goyang Patah-patah.	3. Badan agak mendak, tangan kanan diangkat lurus setinggi empat puluh lima derajat, tangan kiri diletakkan di pinggang lalu pinggul	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		digoyangkan patah-patah.	
	4.Goyang Ngebor.	4. Posisi badan mendak, kedua tangan diangkat setinggi dada, pinggul digoyangkan keatas dan kebawah.	
	5.Goyang Jaepong.	5. Kedua tangan memegang sampur dan diangkat kesamping dengan posisi lurus, lalu digerakkan keatas dan kebawah, kaki bergerak maju mundur.	
	6.Gerak Micle Jacson.	6. Kedua tangan ditekuk disamping dada dan kaki ditekuk bergantian sambil berjalan mundur.	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 9

GLOSARI

1. Adiluhung : Mulia.
2. Bebesanan : Bapak dan ibu kedua mempelai.
3. Beskap : Jas model Jawa.
4. Blangkon : Penutup kepala.
5. Busana Kanarendran : Busana atau pakaian kebesaran keraton Surakarta.
6. Busana Kasatriyan : Pakaian bagi pahlawan atau satria keraton Surakarta.
7. Cucuk Lampah : Seorang yang menjadi pemimpin barisan kirab pengantin
8. Epek timang : Ikat pinggang.
9. Gendhing : Musik iringan karawitan Jawa.
10. Kain jarik : Batik yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dari perut hingga punggung kaki.
11. Kalung ulur : Kalung sepanjang beskap bagian bawah.
12. Kirab : Suatu tata cara yang bertujuan untuk mengarak kedua mempelai menuju ke panti busana untuk ganti busana.
13. Lumaksana : Berjalan dalam tari Jawa gaya Surakarta.
14. Panyandra : Ucapan berisi syair yang diucapakan oleh seorang pranatacara.
15. Pranatacara : Sebutan bagi seseorang yang memimpin jalannya acara pernikahan adat Jawa.
16. Sabuk cinde : Kain bermotif yang berfungsi untuk mengencangkan busana.
17. Sampur : Selendang panjang untuk menari.

18. Selop : Sepatu model jawa yang tidak menutupi mata kaki.

19. Stagen : Kain agak tebal yang lebarnya 10-15cm dengan panjang kira-kira 3m digunakan sebagai pengencang pada bagian perut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 10
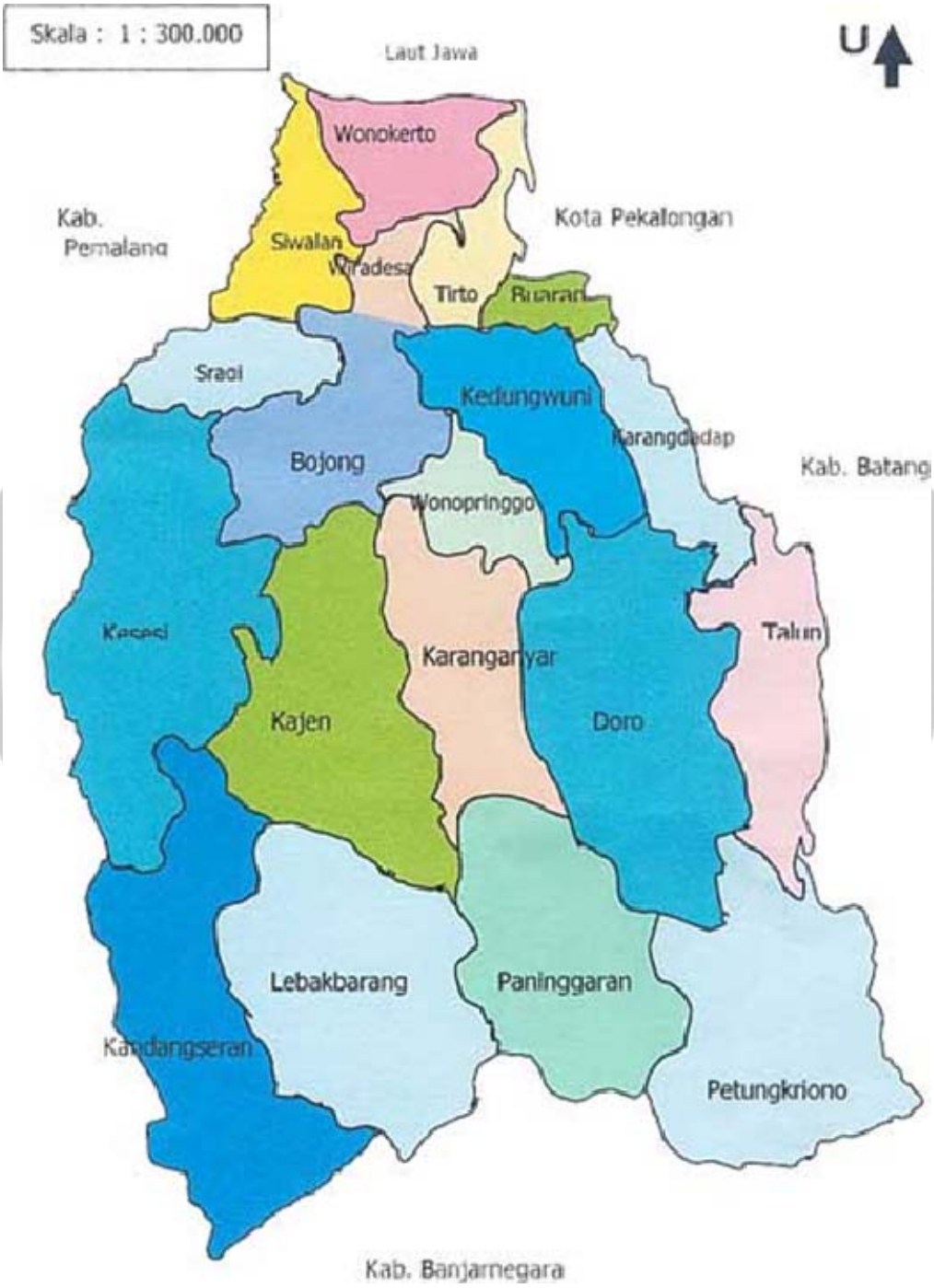
PETA KABUPATEN PEKALONGAN